NILAI *MAHABBAH* DALAM PUISI RAHMAN RAHIM CINTA KARYA EMHA AINUN NADJIB

SKRIPSI

Diajukan kepada

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Jurusan Ushuluddin Dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

Abdul Wahid

181121034

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

TAHUN 2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Wahid

NIM : 181121034

Tempat, Tanggal Lahir: Indramayu, 12 Juni 1999

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 30 Nvember 2022

Penulis,

METERAI TEMPEL

94AKX129169808

Abdul Wahid

i

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Raden Lukman Fauroni S.Ag., M.Ag

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Proposal Skripsi sdr. Abdul wahid

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Abdul Wahid

NIM : 181121034

Judul : NILAI *MAHABBAH* DALAM PUISI *RAHMAN RAHIM CINTA* KARYA EMHA AINUN NADJIB

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 30 November 2022

Pembimbing,

Dr. Raden Lukman Fauroni S.Ag., M.Ag

NIP. 19720902 200901 1 008

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI *MAHABBAH* DALAM PUISI RAHMAN RAHIM CINTA

KARYA EMHA AINUN NADJIB

Disusun Oleh :

Abdul Wahid

NIM. 181121034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Jum'at Tanggal 23 Desember 2022

Dan dinyatkan telah memenuhi syarat

Guna memperoleh gelar S.Ag

Surakarta, 28Desmber 2022

Penguji Utama

Dr. Imam Sukardi, M. Ag

NIP. 19631021 199403 1 001

Penguji II/Ketua Sidang

Dr. Raden Lukman Fauroni., S.Ag., M.Ag

NIP. 19720902 200901 1 008

Penguji I/Sekretaris Sidang

Krisbowo Laksono, S. Ud, M. Hum

NIP. 198511122201701

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. Hilal, M.Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Abdul Wahid 181121034, ***Nilai Mahabbah Dalam Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib,*** Aqidah dan Filsafat Islam, Ushuluddun dan Humaniora, Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Mahabbah atau cinta memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, tanpa cinta kehidupan manusia akan terasa hambar, begitu pula nilai cinta dalam kesusastraan, cinta menjadi tema penting dalam susastra terutama dalam puisi. Emha Ainun Nadjib salah satu penyair yang menggunakan tema itu dalam puisinya yang berjudul *Rahman Rahim* Cinta, puisi Emha ini sangat mengandung nilai cinta, ia juga secara persuasive mengajak pembaca untuk menggunakan cinta dalam kehidupan. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu : 1). Bagaimana konsep *Mahabbah* menurut Emha Ainun Nadjib. 2). Bagaimana Nilai *Mahabbah* dalam puisi *Rahman Rahim Cinta* Karya Emha Ainun Nadjib dalam tinjauan hermeneutika Paul Riceour. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah tersebut dengan 1). Menjelaskan dan mendeskripsikan konsep *Mahabbah* dalam pandangan Emha Ainun Nadjib 2). Menjelaskan dan mendeskripsikan nilai *Mahabbah* dalam puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Nadjib dalam tinjauan hermeneutika Paul Riceour.

Jenis penetiannya menggunakan *library research* dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan sumber penelitian baik itu berupa buku, jurnal, artikel, majalah, koran dan lain-lain yang terkait dengan penelitian ini. Analisisnya menggunakan deskriptif interpretatif dengan menggunakan tinjauan hermeneutika Paul Riceour untuk membaca dan menafsirkan puisi *Rahman Rahim cinta* karya Emha Ainun Nadjib.

Hasil penelitiannya yaitu: 1). Konsep Cinta atau *Mahabbah* Emha Ainun Nadjib adalah cinta yang dilahiran dari *Rahman Rahim* Allah sehingga manusia dapat memiliki rasa cinta, untuk mencapai cinta-Nya juga manusia harus mencitai Rasulullah, Emha menyimbolkannya dengan segitiga Cinta yaitu Allah-Rasullah-manusia. Allah sebaai sumber cinta berada di puncak titik sedangakan Rasulullah dan manusia di titik bawah kanan dan kiri yang dari ketiganya dihubungkan dengan sedemikan rupa hingga membentuk segitiga. 2). *Mahabbah* atau Cinta disimbolkan dengan *Rahman Rahim* dan Cinta, pemilihan kedua diksi itu dalam puisi *Rahman Rahim Cinta* karena *Rahman Rahim* sebagai sumber cinta yang dengannya manusia dapat mencintai sebagaimana dalam konsep segitiga cinta Emha dan metafornya adalah cinta sebagai *gen utama kehidupan.* Yang tertulis dalam salah satu lariknya.

Kata Kunci : *Mahabbah* (Cinta), Puisi, *Rahman Rahim*, Hermeneutika

ABSTRACT

Abdul Wahid 181121034, **The Value of *Mahabbah* in the Poem Rahman Rahim Cinta by Emha Ainun Nadjib**, Aqidah and Islamic Philosophy, Ushuluddun and Humanities, Ushuluddin and Dakwah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. Mahabbah or love has an important role in human life, without love human life will sense bland, as well as the value of love in literature, love becomes an important theme in literature, especially in poetry. Emha Ainun Nadjib is one of the poets who uses this theme in his poem entitled Rahman Rahim Cinta, Emha's poem contains the value of love, he also persuasively invites readers to use love in life. This research has a problem formulation, namely: 1). How is the concept of Mahabbah according to Emha Ainun Nadjib. 2). How is the value of Mahabbah in the poem Rahman Rahim Cinta by Emha Ainun Nadjib in Paul Riceour's hermeneutic review. This research also aims to answer the formulation of the problem by 1).explaining and describing the concept of Mahabbah in the view of Emha Ainun Nadjib 2).explaining and describing the value of Mahabbah in the poem Rahman Rahim Cinta by Emha Ainun Nadjib in Paul Riceour's hermeneutic review.

This research uses library research by collecting data related to research sources in the books, journals, articles, magazines, newspapers and others related to this research. The analysis uses descriptive interpretation by using Paul Riceour's hermeneutic review to read and interpret the poem Rahman Rahim Cinta by Emha Ainun Nadjib.

The results of the research are: 1). Emha Ainun Nadjib's concept of Love or Mahabbah is love that is born from Rahman Rahim Allah so that humans can have a sense of love, to achieve His love humans must also love the Prophet, Emha symbolises it with a triangle of Love, namely Allah-Rasullah-human. Allah as the source of love is at the top of the point while the Messenger of Allah and humans are at the bottom right and left points which of the three are connected in such a way as to form a triangle. 2). Mahabbah or Love is symbolised by Rahman Rahim and Love, the selection of these two dictionaries in the poem Rahman Rahim Cinta because Rahman Rahim is the source of love with which humans can love as in Emha's love triangle concept and the metaphor is love as the main gene of life. Which is written in one of the lines.

Keywords: *Mahabbah* (Love), Poetry, *Rahman Rahim*, Hermeneutics

MOTTO

“Jangan paksa orang lain untuk mencintaimu,
tagihlah dirimu untuk mencintai siapapun.”
(Emha Ainun Nadjib)

“Panta rhei kai uden menei”
“semuanya mengalir dan tidak ada sesuatu pun yang tinggal tetap”
(Heraclitos)

“siasatilah keterbatasan jika kau ingin berkembang”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan segalanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan meskipun jauh sekali dari kata cukup. Sholawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw semoga kelak kita mendapat syafaatnya di akhirat nanti…. Amiin

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapa dan Mamah yang selalu memberikan dukungan baik berupa moril dan materil, terimakasihku yang tak terhingga kepada Bapa dan Mamah walaupun tidak ada kata terimakasih yang cukup untuk apa yang mereka lakukan terhadapku hingga saat ini.

Tentunya saya persembahkan juga kepada teman-teman yang membantu baik teman-teman kelas, teman-teman hmps, teman-teman dianoia, teman-teman ngopi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga dengan do‘a dan usaha bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **Nilai *Mahabbah* Dalam Puisi *Rahman Rahim Cinta* Karya Emha Ainun Nadjib** yang merupakan salah satu persyaratann untuk memperoleh gelar S.Ag di UIN Raden Mas Said dengan penuh rasa syukur dan hikmat.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikut yang setia hingga akhir zaman. Perjuangan panjang telah penulis lewati dalam penyelesaian skripsi ini. Banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi dalam penulisan dan tentunya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata cukup, masih banyak kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki sebagai karya ilmiah jujur saja penulis walaupun sudah bergelut dengan ruang akedemik tetapi penulis masih terbilang cukup gentar dengan kata ilmiah yang terbilang cukup banyak pedoman maka dari itu masih banyak dibutuhkan kritik dan saran. Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa dukungan dari berbagai macam pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah Gusmian., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas said
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih., M.Hum selaku ketua jurusan Ushuluddin dan Humaniora
4. Ibu Alfina Hidayah., M.Phil selaku Koordinator Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said dan selaku Pembimbing Akedemik penulis
5. Bapak Dr. Raden Lukman Fauroni., S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing skripsi ini yang dengan cukup cukup sabar membimbing penulis hingga skripsi ini dapat selesai

6. Kepada penguji munaqasah skripsi ini atas masukan saran kritik dan tambahan sehingga skripsi ini dapat selesai

Dan bagi seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, penulis ucapkan terima kasih banyak atas doa dan dukungannya serta mohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat kesalahan yang disebabkan oleh penulis. Semoga segala bantuan dan amal baik dari berbagai pihak tersebut diatas mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan penulis senantiasa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfat untuk berbagai pihak. Aamiin..

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 30 November 2022

Penulis,

Abdul Wahid

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI 1

NOTA DINAS PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

ABSTRAK iv

MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat dan Kegunaan 10

E. Tinjauan Pustaka 11

F. Kerangka Teori 15

G. Metode Penelitian 19

H. Sistematika Pembahasan 22

BAB II 24

Emha Ainun Nadjib Dan Puisi "Rahman Rahim Cinta" 24

A. Biografi Emha Ainun Nadjib 24

B. Puisi “Rahman Rahim Cinta” Karya Emha Ainun Nadjib..... 35

BAB III 56

Landasan Teori 56

A. Hermeneutika 56

B. Konsep Hermeneutika Paul Riceour 65

BAB IV..... 74

Diksi Rahman Rahim dan Cinta Dalam Dua Puisi “Rahman Rahim Cinta” Karya Emha Ainun Nadjib..... 74

A. Konsep Cinta Atau Mahabbah Emha Ainun Nadjib 78

B. Diksi Rahman Rahim dalam puisi Rahman Rahim Cinta 1 dan 2 .. 86

C. Diksi Cinta Dalam Puisi *Rahman Rahim Cinta* 1 dan 2 93

BAB V 102

PENUTUP 102

A. KESIMPULAN 102

B. SARAN 103

DAFTAR PUSTAKA 104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan ciptaan Allah Swt yang paling sempurna, baik secara rohani ataupun jasmani. Kesempurnaan manusia terdapat pada aspek fisik dan mental. Aspek mental manusia melekat pada aspek fisiknya. Manusia dapat berpikir, merasa, mencipta, dan berkeyakinan. Semua itu ada dalam diri manusia itu sendiri.[1]

Manusia hidup di dunia ini harus disyukuri. Sebagai hamba, manusia mempunyai hubungan dengan alam, manusia lain, dan Tuhan. Hubungan itu sangat penting terutama hubungan manusia dengan manusia lain dan alam yang akan menciptakan keselarasan di dunia. Sebagai hamba Tuhan, manusia harus mementingkan hubungannya dengan Sang Pencipta. Islam adalah agama *Rahmatan lil A'lamiin* (memberi rahmat bagi seluruh alam). Dalam ajarannya terdapat ajaran kasih sayang dan cinta. Manusia dituntut untuk menebar rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesamanya.

Zaman modern ini sebagian manusia lebih mempercayai perhitungan, teknologi canggih, atau *artificial intelegence* dan Sebagian hanya mementingkan rasionalitas. Seyyed Hossein Nasr menyebutnya sebagai Humanisme Promotheus

[1] Alfi Dewitasari, "Memahami Konsep Mahabbah Dalam Buku Mahabbah Cinta Karya Luqman El - Hakim" (UIN Sulta Syarif Kasim Riau, 2021).

yaitu humanisme yang meninggalkan hal-hal spiritual dan transcendental.[2] Manusia membutuhkan rasa. Rasa yang mempengaruhi manusia untuk menggugah jiwa dan cinta terhadap Tuhan sebagai pengingat.[3] Konsep-konsep spiritual dan transendental tidak akan pernah hilang ketika cinta itu masih ada.

Sudah banyak kajian yang membahas cinta, baik di kalangan sufi, ulama, filsuf, pelajar, atau bahkan juga sastrawan. Mereka mencari makna cinta dan terus mencari bagaimana cinta itu dikontekstualisasikan dan diimplementasikan manusia di kehidupannya.[4] Apakah itu hanya sekedar asmara saja ? atau hanya pada hal-hal dunia saja ? atau apakah makna-makna itu hanya penyempitan cinta belaka ? atau jangan - jangan cinta itu tak pernah terdefinisikan sama sekali.

Cinta atau *mahabbah* dalam ajaran tasawuf biasanya menjadi salah satu metode untuk meningkatkan kedekatan kita terhadap Sang *Khaliq*, bahkan ia akan menjadi pembahasan tersendiri. Abu Nasr Siraj at - Thusi membagi cinta dalam tiga bagian, sebagaimana yang dikutip oleh AJ. Siraj dan A.H. Mahmoud yaitu : pertama *mahabbah al - ammah*, yaitu cinta kaum awam yang terlahir dari kebaikan Allah. Sebab hati manusia terbatas untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya. Kedua *mahabbah Mushaddiqin Wa Al - Muhaqqiqin* yaitu cinta kaum jujur dan terpercaya yang lahir karena pandangan keindahan mereka terhadap Allah

---

[2] Seyyed Husseein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, ed. Ter. Sutejo, pertama. (Bandung: Mizan, 1993).
[3] Abdul Hadi W.M, *Cakrawala Budaya Islam*, ed. Rusdianto, Pertama. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016).
[4] Ibid.

serta keagungan, kesucian, dan kekuasaan - Nya dan cinta jenis ini tumbuh karena pandangan mereka terhadap sifat-sifat Allah. Ketiga adalah *Mahabbah As - shodiqin Wa Al - A'rifin* yaitu cinta kaum jujur dan ahli makrifat yaitu cinta yang terlahir dari pengenalan dan pengetahuan mereka terhadap cinta Allah yang bersifat Qodim, tanpa adanya sekat dan akhirnya mereka mencintai Allah tanpa cacat sekat.[5]

Sedangkan cinta menurut Al-Ghazali adalah hal yang bisa mendatangkan kelezatan dan kenikmatan bagi sang Pencinta. Tentunya bukan hal-hal yang bersifat materi atau inderawi melainkan lebih ke arah spiritual yang dengannya konsep cinta itu mengarah kepada jiwa yang suci. Al-Ghazali menyebutnya dengan bathiniah, aspek bathiniah ini disebut dengan indera keenam atau mata hati. Dengan mata hati yang dibukakan oleh Allah maka manusia dapat melihat keindahan dan dapat mendatangkan kenikmatan dan kelezatan.[6] Tentunya cinta ini dimiliki oleh manusia yang memiliki tingakatan jiwa tertentu yang telah dibukakan oleh Allah Swt

Sudah tergambar jelas bahwa di dunia modern implementasi kembali *mahabbah* atau cinta sangat penting. Terlebih ketika teknologi sudah melekat dengan kehidupan manusia sehingga mudahnya manusia untuk mengeksploitasi alam, membagi ujaran kebencian lewat medsos hingga timbul permusuhan, dan menjauh serta melupakan Sang Pencipta kehidupan. *Mahabbah* atau cinta bisa dijadikan penawar bagi kekalutan tersebut agar manusia lebih dekat dan bertaqwa

---

[5] A.J Siraj and A.H Mahmoud, *Cinta Cinta Cinta Biografi Rabi'ah Adawiyyah*, ed. Yusrianto, Pertama. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).
[6] A Abdullah, "Cinta Perspektif Imam Al-Ghazali" (UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

kepada Allah Swt, bertoleransi dan saling menghargai antar manusia, serta agar manusia merawat dan menjaga alam.

Konsep, ajaran atau bahkan pemaknaan *mahabbah* atau cinta itu bisa mewujud dalam bentuk seni. Seni merupakan ungkapan ataupun pengekspresian manusia atas apa yang dialami dengan pengalaman-pengalaman manusia yang kompleks dengan batas-batas keindahan tertentu. Berbeda dengan sains yang menggunakan pendekatan rasional "Barat" saja. Seni sebagai suatu media untuk mengungkapkan realitas yang tersirat. Kita bisa ambil contoh air, dalam sains air hanya dianggap, didefinisakan, atau diungkapkan dengan susunan senyawa H_2O, sedangkan dalam seni, air biasa diungkapkan sebagai simbol atau metafor baik itu berupa keganasan gelombang (tsunami), kesedihan, kenangan dan lainnya, dengan kata lain manusia bisa mengekspresikan pengalamannya yang kompleks melalui seni.[7]

Sejarah peradaban Islam tidak akan pernah lepas dengan seni atau estetika sebagai implementasi pengekspresian suatu budaya. Kapan dan dimana pun saja seni Islam itu mencapai puncak kreatifitas dan kesempurnaanya, ia sangat mewujudkan dengan sangat kuat, kehidupan intelektual—yang berarti juga kehidupan spiritual—tradisi atau budaya Islam. Sedangkan sebaliknya, hubungan sebab - akibat ini memberikan alasan untuk memahami mengapa kapan saja terjadi

[7] Bambang Sugiharto and Dkk, *Untuk Apa Seni*, ed. Bambang Sugiharto, Pertama. (Bandung: Matahari, 2013).

suatu keruntuhan atau kemuduran dimensi spiritual dan intelektual Islam maka mutu seni Islam juga mengalami kemunduran. Di dunia modern seni Islam itu sendiri telah hancur karena spiritualitas dan intelektualitas yang memberikan daya hidupnya telah diabaikan.[8] Maka perlu adanya penggalian nilai *Mahabbah* atau cinta dalam kehidupan saat ini.

Sumbangan penulis muslim dalam kesusastraan sangat banyak. Diantaranya dan terutama yang bercorak falsafah dan sufistik, misalnya ada *Khalilah wa Dimnah* karya Ibn Al - Muqaffa, Hikayat Seribu Satu Malam yang di Eropa dikenal dengan Arabian Nights karya Abu Abdullah Abdul Al-Jasyarani, *Ruba'iyat* karya Umar Khayyam, *Mantiq At - Thair* karya Fariddudin Attar, ada Rumi dan beberapa Karyanya, Bustan dan Bulistan karya Sa'di, dan lainnya. Rata-rata karya itu lahir di zaman keemasan Islam yang juga pada waktu itu terjadi sangat masif penulisan karya – karya dan penerjemahan buku – buku.[9]

Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa karya seni tidak lahir dari kekosongan budaya, ia lahir lewat alur dialektika budaya atau sebagai anak zaman yang mengutarakan corak kehidupan, cita – cita, aspirasi, pengingat, dan perilaku yang menggambarkan masyarakatnya yang menjalani laku – laku kehidupan dalam zaman dan budaya tersebut. Dalam artian inspirasi pengarang selalu lahir dari referensi zaman atau interpretasi budayanya atau pengarang memiliki intensi atau

---

[8] Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*.
[9] W.M, *Cakrawala Budaya Islam*.

maksud tertentu yang mengandung dialektika di rentang zamannya atau konteks zamannya sehingga karya itu lahir. Walaupun nanti dalam teks misalnya akan lahir interpretasi baru di konteks yang berbeda.[10]

Konsep-konsep cinta bisa dimanifestasikan dalam bentuk karya sastra, baik itu prosa atupun sajak yang akan menjadikan cinta itu terenungi oleh manusia, sehingga manusia dapat memahami apa itu cinta tidak dengan cara pendefinisian nalar logika semata. Karena pada dasarnya intelektual itu bukan hanya soal rasionalitas saja, tetapi intelektual munurut Frithjof Schoun sebagaimana yang dikutip oleh Seyyed Hossein Nasr bukan hanya mencakup tentang hal-hal rasional semata, melaikan *Nous* dalam artian mencakup soal rasa dan oleh karena itu logika dan syair adalah bagian dari intelektual yang mengarah pada hal spiritual.[11]

Dalam karya sastra, subjek pengarang mampu mengekspresikan dan memaknai pengalaman batinnya lebih dalam, menggunakan bahasa yang indah dan bisa membawa pembaca kepada pengalaman yang disampaikan oleh si Pengarang, atau bahkan karena pembaca megalami sendiri teks – teks yang ditulis dalam karya tersebut sehingga bagaimana pun konteks yang ada pada subjek pengarang ketika karya itu ditulis beralih ke konteks pembaca walaupun distansi antara pengarang dan pembaca cukup panjang.

---

[10] A. Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*, Pertama. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).
[11] Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*.

Puisi merupakan karya sastra yang paling tua.[12] Karya – karya dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi seperti : Oedipus, Antigone, Hamlet, dan karya – karya yang telah disebutkan di atas. Tradisi berpuisi merupakan tradisi yang "kuno" dalam masyarakat, ia merupakan bentuk pengekspresian pengarang yang dalam dan melalui kata – kata yang indah atau puitis.[13]

Meskipun sampai sekarang belum ada definisi yang tepat mengenai puisi, namun untuk mengetahui perlu perkiraan sekitar pengertian puisi. Secara intiutif orang dapat mengerti tentang apa itu puisi berdasarkan konvensi wujud puisi, namun sepanjang perjalanannnya wujud puisi selalu berubah. Altenbernd menjelaskan definisi puisi sebagaimana yang dikutip oleh Rachmat Djoko Pradopo yaitu pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama.[14]

Puisi sebagai karya seni sastra itu puitis. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sangatlah sulit untuk mendefinisakan kata puitis itu, hanya saja sesuatu (terkhusus karya sastra) disebut puitis bilamana itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang luas, secara umum bila itu menimbulkan keharuan itu bisa disebut dengan puitis. Hal

---

[12] Herman J. Waluyo, *Teori Dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Penerbit Airlangga, 1987).
[13] Ibid, h 3
[14] Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*, empat bela. (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2014).

yang bisa membangkitkan perasaan itu banyak sekali, maka kepuitisan pun bermacam – macam.[15]

Salah satu puisi yang akan dibahas disini adalah puisi karya Emha Ainun Najib dengan judulnya ”Rahman Rahim Cinta”. Dalam puisinya itu yang berdasarkan pengalaman dan pemaknaannya terhadap kehidupan Emha Ainun Najib mengimajinasikan tentang kasih sayang dan cinta, baik itu pada Tuhan atau pun kepada sesama manusia lain dan alam.

Bahkan Imam Budi Santoso dalam pengantar buku tersebut menyebut “…Jika sekali waktu Cak Nun menyampaikan kritik tajam menyengat kepada siapa pun, harus dipahami bukan karena benci atau sakit hati kepada yang bersangkutan melainkan lebih sebagai ‘manifestasi perasaan cinta dan kasih sayang’ agar mereka sedia kembali menempuh jalan yang baik dan benar, jalan yang diamanatkan Tuhan dalam Al - Qur’an”.[16] Iman Budhi Santosa dalam memberi pengantar buku “Rahman Rahim Cinta” itu ingin memperjelas bahwa Cak Nun sapaan Emha Ainun Nadjib ingin menebarkan cinta, menebarkan kasih sayang dalam bentuk puisi - puisinya sebagai sarana pengingat dan sarana cinta kepada Tuhan, manusia, dan alam.

Puisi “Rahman Rahim Cinta” menggambarkan konsep cinta yang digaungkan kembali. Cinta yang sudah kehilangan maknanya di zaman modern ini

---

[15] Ibid, h 13
[16] Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, Pertama. (Jakarta selatan: Noura Books, 2021).

dikontekstualisasikan oleh Emha Ainun Nadjib dalam bentuk puisi sehingga puisi ini dapat mengingatkan manusia untuk kembali menggunakan cinta sebagai dasar laku kehidupan saat ini terutama oleh pembaca.

Maka pentingnya penelitian ini adalah menggali kembali nilai *mahabbah* dalam bentuk karya puisi yang memiliki kadar keindahan tertentu dan memiliki pengaruh terhadap emosi pembaca dengan kata – kata yang bisa menyentuh rasa pembaca di era modern yang mulai mengeliminasi nilai *mahabbah* atau cinta itu sendiri, agar *mahabbah* atau cinta itu minimal untuk dimengerti kembali di masa penyempitan tentang makna cinta tersebut dan tentunya menjadi dasar laku kehidupan manusia saat ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis memiliki padangan tentang adanya nilai dari *mahabbah* yang terletak pada karya sastra khususnya puisi dari Emha Ainun Nadjib yang berjudul "Rahman Rahim Cinta" yang akan di interpretasi menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Riceour, oleh sebab itu penulis ingin mengajukan judul skripsi untuk diteliti bejudul "Nilai *Mahabbah* Dalam Puisi 'Rahman Rahim Cinta' Karya Emha Ainun Nadjib".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *mahabbah* menurut Emha Ainun Nadjib ?
2. Bagaimana nilai *Mahabbah* dalam puisi "Rahman Rahim Cinta" karya Emha Ainun Nadjib dalam tinjauan hermeneutika Paul Riceour ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan *mahabbah* dalam pandangan Emha Ainun Nadjib.
2. Menjelaskan dan mendeskripsikan nilai *mahabbah* dalam puisi "Rahman Rahim Cinta" karya Emha Ainun Nadjib dalam tinjauan hermeneutika Paul Riceour.

D. Manfaat dan Kegunaan

Semoga penelitian ini mampu menciptakan kehidupan yang berbasis pada nilai - nilai cinta dan dapat memahami nilai keindahan dalam karya sastra yang disaranakan sebagai pengingat kepada Allah SWT. Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat akademis
    a. Bagi program studi Aqidah dan Filsafat Islam dapat menjadi penopang penelitian-penelitian sebelumnya terutama konsep dan nilai *mahabbah* yang terdapat dalam karya sastra untuk dapat diimplementasikan di masa degradasi *mahabbah*
    b. Untuk masyarakat umum dapat menjadi wawasan di era modern yang mulai memudarkan dan menyempitkan pengetahuan tentang cinta
    c. Untuk umum dapat menjadi referensi selanjutnya terutama dalam pembahasan yang terkait
2. Manfaat praktis

a. Bisa merubah pola kehidupan kita dengan basis nilai cinta, berkehidupan dengan rasa cinta termasuk menambah ketaqwaan kita
b. Bisa mengurangi rasa kebencian kepada sesama dan mampu mengontrol rasa benci itu dengan penawarnya yaitu rasa cinta
c. mampu menghargai karya-karya sastra yang berisi tentang nilai - nilai spiritualitas Islam.
d. Dapat mengimplementasikan nilai-nilai cinta itu di kehidupan kita.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian terhadap nilai *mahabbah* dalam puisi yang berjudul "Rahman Rahim Cinta" karya Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Riceour maka perlu diadakannya tinjauan terhadap penelitian - penelitian sebelumnya sebagai bahan penopang serta menjelaskan apa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan membagi penelitian sebelumnya yang terkait menjadi 3 komponen yaitu :

1. Kosep Mahabbah

   Pertama Hartati Hartati, berjudul *"Mahabbah Perspektif Al Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyyah: Studi Komparasi".* Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep mahabbah dari Al-Ghazali lebih mengarah kepada horizontal kendati tetap tujuannya adalah vertikal dan konsep dari Rabi'ah Al-Adawiyyah adalah benar-benar kearah vertikal cintanya hanya fokus untuk Tuhannya saja tiada yang lain selain diri-Nya. Walaupun

berbeda kendati tujuannya tetap sama.[17] Perbedaannya dengan skripsi ini adalah dalam hal *Mahabbah* yang akan dicari interpretasinya dan akan dideskripsikan lewat puisi berjudul "Rahman Rahim Cinta" karya Emha Ainun Nadjib menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Riceour.

Kedua Arjun Abdullah, berjudul "*Cinta Perspektif Imam Al-Ghazali".* dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali tidak dapat memisahkan konsep cinta dari kehidupan manusia, maka dari itu cinta terhadap manusia merupakan manifestasi cinta terhadap-Nya. Kendati demikian Al-Ghazali menggaris bawahi bahwa cinta terhadap-Nya lebih besar daripada cinta terhadap makhluknya.[18] Perbedaan dengan skripsi ini adalah mendeskripsian kontekstualisasi *mahabbah* dalam karya Emha Ainun Nadjib berjudul "Rahman Rahim Cinta" dengan menggunakan pendekatan heremeneutika Paul Riceour.

Ketiga karya Wahyu Budiantoro, berjudul "*Konsep Cinta (Mahabbah) Dalam Logika Komunikasi Transendental.* Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa cinta diapresiaisi sebagai dasar hikmah, maka dari itu konsep cinta sebagai maqamat tertingi dari para sufi, hikmah inilah yang akan membawa setiap manusia mengenal dirinya.[19]

---

[17] Yuhanin Zamrodah, "Mahabbah Perpektif Al - Ghzali Dan Rabi'ah Al - Adawiyah (Studi Komparasi)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).
[18] Abdullah, "Cinta Perspektif Imam Al-Ghazali."
[19] W. Budiantoro, "Konsep Cinta (Mahabbah) Dalam Logika Komunikasi Transdental," *Amerta Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2021).

Perbedaan dengan skripsi ini adalah menggunakan objek material puisi karya Emha Ainun Nadjib berjudul "Rahman Rahim Cinta" serta mengkontekstualisasikan mahabbah dalam puisi tersebut dengan menggunakn pendekatan Hermeneutika paul Riceour.

2. Penelitian terhadap karya Emha Ainun Nadjib

Keempat skripsi dari Sutrasno, berjudul "*Buku 'Lockdown 309 Tahun' Karya Emha Ainun Nadjib (Sebuah Refleksi Atas Pandemi Perspektif Konsep Tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah).* Karya tersebut membahas tentang karya Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan konsep Tawakal Ibnu Qayyim. Temuan tentang konsep Tawakal dari buku tersebut adalah Pertama, meski makhluk memiliki takdir yang mutlak sudah ditentukan oleh – Nya bukan berarti makhluk kehilangan daya ikhtiarnya maka perlu ikhtiar untuk menghadapi permasalahan hidup. Kedua, menjadikan Allah Swt sebagai sebab utama dari segala sesuatu sehingga ketika kegagalan menimpa akan timbul kesabaran dan keikhlasan.[20] Perbedaan dengan skripsi ini adalah mendeskripsi dan meng - kontekstualisasikan *Mahabbah* dalam puisi karya Emha Ainun Nadjib Berjudul "Rahman Rahim Cinta" dengan pendekatan hermeneutika Paul Riceour.

[20] Sutrasno, "Buku 'Lockdown 309 Tahun' Karya Emha Ainun Nadjib (Sebuah Refleksi Atas Pandemi Perspektif Konsep Tawakal Ibnu Qayyim Al - Jauziyah)" (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2021).

Kelima skripsi dari Muhammad Ali Affandy berjudul *Aspek Relegius Dalam Kumpulan Puisi "99 Untuk Tuhanku" Karya Emha Ainun Nadjib.* Muhamad Ali dalam penelitian menemukan aspek kereligiusan dalam puisi Emha Ainun Nadjib berjudul *99 Cahaya Untuk Tuhanku* yaitu: keyakinan terhadap Allah, keyakinan terhadap pertolongan Allah, keyakina terhadap sifat-sifat Allah, keyakinan terhadap utusan dan kitab Allah. Sementara dalam syariat terdapat nilai-nilai yang ditemukan diantaranya yaitu: ibadah dan perbuatan. Sedangkan dalam akhlak terdapat: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan.[21] Perbedaan dengan skripsi ini adalah mendeskripsikan Kontekstualisasi *mahabbah* dalam puisi berjudul "Rahman Rahim Cinta" karya Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Riceour

3. Penelitian yang menggunakan pendekatan Hermeneutika Paul Riceour

Keenam, skripsi dari Bernadus Tube berjudul *Potret Kesenjangan Pendidikan dalam Puisi "Sajak Seoonggok Jangung" dan "Sajak Sebatang Lisong" Karya W.S Rendra Tinjauan Hermeneutika Paul Ricerour*. Dalam penelitiannya Bernandus Tube mencari kesenjangan Pendidikan dalam makna puisi "Sajak Seonggok Jagung" dan "Sajak Sebatang Lisong", makna itu dicari dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Paul

[21] Muhammad Ali Affandy, "Aspek Religius Dalam Kumpulan Puisi '99 Untuk Tuhanku' Karya Emha Ainun Nadjib"" (Universitas Muhammadiyah Jember, 2017).

Riceour terutama tentang masalah simbol dan metafor dalam teks.[22] Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek materialnya yang menggunakan puisi "Rahman Rahim Cinta" Karya Emha Ainun Nadjib.

Dari daftar pustaka yang telah disebutkan di atas tadi belum ada penelitian yang membedah puisi "Rahman Rahim Cinta" karya Emha Ainun Nadjib dan mencari nilai - nilai *mahabbah* dalam puisi dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Riceour. Maka dari itu penulis ingin meneliti dan mengajukan srikpsi berjudul "Nilai *mahabbah* Dalam Puisi 'Rahman Rahim Cinta' Karya Emha ainun Nadjib".

F. Kerangka Teori

Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari berbagai macam aspek dan seginya. Puisi dapat dikaji srtuktur dan unsurnya, melihat bahwa puisi adalah struktur yang melaluinya puisi tersusun dari berbagai macam unsur dan sarana – sarana kepuitisannya. Bisa pula dikaji jenis dan ragamnya, melihat bagaimana puisi memiliki berbagai macam jenis dan ragamnya. Begitu pula puisi dapat dikaji dari segi kesejarahannya, melihat bahwa puisi dalam rentang sejarah selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Meskipun demikian,

[22] Bernardus Tube, "Potret Kesenjangan Pendidikan Dalam Puisi 'Sajak Sebatang Lisong' Dan 'Sajak Seonggok Jagung' Karya W.S Rendra Tinjaua Hermeneutika Paul Riceour" (Universitas Sanata Dharma, 2014).

orang tidak akan dapat memahami puisi itu secara punuh tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu merupakan karya seni sastra yang memiliki makna.[23]

Begitupun kata – kata, frasa, dan kalimat dalam puisi itu mengandung makna tambahan, makna tersirat, atau makna konotatif. Konsekuensinya menyebabkan makna dalam puisi itu tersembunyi dan harus ditafsirkan maka dari itu perlu pendekatan untuk menyibak atau menafsirkan makna yang tersembunyi dalam puisi tersebut.[24]

Dalam penelitian kali ini makna puisi "Rahman Rahim Cinta" karya Emha Ainun Nadjib akan dikaji dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika ini merupakan salah satu kajian penafsiran untuk mencari makna dari tanda, metafor, dan kiasan – kiasan yang ada dalam puisi. Sehingga makna yang masih tersirat dalam teks – teks puisi bisa dipahami oleh penafsir dan pembaca.[25]

Salah satu tokoh yang menerapkan metode hermeneutika dalam interpretasi teks adalah Paul Riceour yang akan digunakan dalam penelitian ini. Paul Riceour mendefinisakan hermeneutika sebagai teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi teks (*The Theory of the operations of undeustanding in their leration to the interpretation of the texts*). Definisi tersebut merupakan pengertian hermeneutika yang dimaksud secara

---

[23] Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*. h 3
[24] Waluyo, *Teori Dan Apresiasi Puisi*. h 103
[25] Ibid. h 105

kritis dan tegas oleh Riceour, karena terlalu sempit jika hermeneutika hanya didefinisakan sebagai interpretasi terhadap simbol – simbol.[26]

Paul Riceour menekankan hermeneutikanya pada pemaknaan teks. Teks sendiri oleh Riceour didefinisakan sebagai setiap wacana yang difiksasi kedalam tulisan (*Any Discourse Fixed by Writing*). Wacana atau *discourse* bagi Riceour merujuk pada bahasa sebagai *event,* yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu. Diambil dari bahasa yang memiliki dua sifat yaitu bahasa sebagai *meaning* dan bahasa sebagai *event.* Bahasa sebagai *meaning* adalah dimensi non-historis dan statis, sedangkan bahasa sebagai *event* adalah dimensi yang hidup dan dinamis atau dalam ungkapan Riceour sendiri : "Bahasa selalu mengatakan sesuatu sekaligus tentang sesuatu".[27] Singkatnya *Discourse* atau wacana adalah bahasa ketika ia digunakan untuk berkomunikasi dan ada dua jenis artikulasi *discourse* yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan membentuk komunikasi langsung dimana pendekatan hermeneutika tidak begitu diperlukan karena ucapan yang disampaikan masih melekat langsung oleh pengucap.[28]

Sedangkan bahasa tulis atau teks menurut Riceour merupakan korpus yang otonom, yang memiliki kemandirian dan totalitas yang dicirikan oleh empat hal yaitu: pertama dalam sebuah teks makna yang terdapat pada "apa

---

[26] Ibid. h 65
[27] Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, *LKiS Yogyakarta*, pertama. (Yogyakarta: LKiS, 2015).
[28] Paul Riceour, *Teori Interpretasi Membelah Makna Dalam Anatomi Teks*, ed. terjemahan Musnur Hery, Pertama. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014).

yang dikatakan" terlepas dari proses pengungkapannya sedangkan dalam bahasa lisan proses kedua itu tidak dapat dipisahkan. Dalam sebuah dialog, maksud dari seorang pengucap tidak hanya ditunjukan melalui ucapannya tetapi juga intonasi, mimic, dan gesturnya. Kedua, dengan demikian makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Dalam artian teks tidak lagi terikat dengan maksud penulisnya bukan lagi penulis tidak lagi diperlukan akan tetapi maksud penulis terhalang oleh teks yang sudah membaku. Ketiga, karena tidak lagi terikat pada sistem dialog, maka sebuah teks tidak terikat pada konteks semula (*Ostensive reference*), ia tidak lagi terikat pada konteks asli dari pembicaraan awal, apa yang ditunjuk oleh teks adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri – dalam dirinya sendiri maupun hubungannya dengan teks – teks lain. Keempat, dengan demikian juga tidak terikat pada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu tetapi kepada siapa saja yang bisa membaca.[29]

Langkah – langkah untuk memahami teks dalam hermeneutika Paul Riceour adalah: pertama, semantic yaitu pemaknaa dari simbol ke simbol. Pemkanaan yang pertama ini bersifat literer, jadi makna teks yang langsung harus dipahami terlebih dahulu. Kedua, refleksif - fenomenologis yaitu pemberian makna terhadap teks secara kritis dan mendasar dari pandangan psikologis pengarang dan konteks fenomena pada waktu teks itu ditulis. Ketiga, berpikir dan mendalami teks dengan menggunakan simbol serta maknanya dari

[29] Ibid. h 180

langkah yang pertama dan kedua untuk melakukan apropriasi serta interpretasi baru tentang makna teks.[30]

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini memiliki beberapa aspek yaitu :

1. Jenis penelitian

   Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk studi yang dideskripsikan dan dianalisis melalui pendekatan *Library research* yaitu penelitian yang objek utamanya adalah literartur, baik itu buku, jurnal, maupun artikel-artikel yang membahas topik terkait, sehingga data yang di peroleh dari literatur tersebut relevan dengan pokok permasalahan[31] dan melakukan wawancara terhadap Emha Ainun Nadjib guna mengetahui intensi pengarang dalam puisi tersebut.

2. Sumber data

   Adapun sumber data dari penelitian ini adalah :

   a. Sumber data primer

      Dalam penelitian ini, puisi “Rahman Rahim Cinta” Karya Emha Ainun Nadjib menjadi sumber utama yaitu sumber primer. Sedangkan mengenai hermeunetika Paul Riceour adalah buku berjudul “Hermeneutika dan Ilmu - ilmu Humaniora” karya Paul

---

[30] Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timut*, 2008.
[31] Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Pers, 1980).

Riceour yang diterjemahkan oleh Yudi Santoso dan buku Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomi Teks yang diterjemahkan oleh Musnur Hery

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder atau sumber data kedua setelah sumber primer tersebut adalah buku-buku, peneletian, dan artikel-artikel sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian ini, data wawancara terhadap Emha Ainun Nadjib serta ceramah – ceramah dalam pengajian Emha Ainun Nadjib baik itu secara langsung atau melalui media.

3. Teknik pengumpulan data

Oleh karena penelitian ini adalah *Library Research* dan wawancara maka teknik pengumpulan datanya adalah dengan mengumpulkan bahan-bahan data baik itu berupa dari buku, jurnal, artikel, koran, majalah, hasil wawancara dan bahan-bahan lainnya yang dianggap memiliki kerterkaitan dengan topik permasalahan.[32]

Selain itu, penelitian *Library research* ini juga mengambil beberapa sumber pendukung dan pelengkap, baik itu literatur teknis maupun literatur non teknis. Literatur teknis adalah literatur yang dihasilkan dari karya-karya

[32] Anton Bakker and Ahmad Chairis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

yang disusun sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah, sedangkan literatur non teknis adalah karya yang tidak memiliki standar ilmiah.[33]

4. Analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian.[34] Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif interpretatif, yakni mendeskripsikan puisi "Rahman Rahim Cinta" karya Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan pendekatan Hermeunetika Paul Riceour sebagai teori interpretasi untuk mencari nilai *mahabbah* pada puisi tersebut.

Sedangkan interpretasi teks dalam pendekatan hermeneutika Paul Riceour harus menggunakan langkah – langkah seperti : pertama, membaca teks harus dengan kesungguhan yang penuh, dengan menggunakan *Symphatic Imagination* (imajinasi dengan penuh rasa simpati). Kedua, penjelas atau penafsir semestinya terlibat dalam analisis struktural tentang dan mengenai maksud penyajian teks, menetukan tanda-tanda yang terdapat di dalamnya sebelum menyingkap makna dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda – tanda signifikan pada teks. Kemudian barulah penafsir atau penjelas memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis. Ketiga, penjelas atau penafsir mesti melihat segala yang berkaitan dan

[33] Ibid, h 126
[34] llexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks tersebut merupakan pengalaman non-bahasa yang telah dialami.[35]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini perlu adanya sistematika yang runtut dan sistematis agar mudah untuk dipahami pembaca, oleh karena itu sistematika pembahasannya yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan. pada bab ini akan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan kegunaan, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah puisi "Rahman Rahim Cinta". Pada bab ini akan medeskripsikan tentang biografi Emha Ainun Nadjib selaku pengarang dari puisi tersebut serta latar belakang dari penulisan puisi tersebut.

Bab ketiga adalah landasan teori. Pada bab ini akan menjelaskan pendekatan hermeneutika Paul Riceour pembahasannya meliputi biografi dan pemikirannya tentang hermeneutika

Bab keempat adalah pembahasan. Pada bab ini akan mendeskripsikan nilai - nilai *mahabbah* dalam puisi "Rahman Rahim Cinta" Karya Emha Ainun Nadjib menggunakan tinjauan interpretasi hermeunetika Paul Riceour .

---

[35] Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika, Estetika, Dan Religiusitas* (Yogyakarta: Matahari, 2004).

Bab kelima merupakan bab penutup berisi kesimpulan dan saran penulis secara singkat, di bab ini kesimpulan akan menjawab secara singkat rumusan masalah.

BAB II

Emha Ainun Nadjib Dan Puisi "Rahman Rahim Cinta"

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

1. Riwayat hidup Emha Ainun Nadjib

Sebelum kita sampai pada puisinya yang berjudul "Rahman Rahim Cinta" kita patut mengetahui Riwayat hidupnya, agar apa yang berada dalam puisi tersebut tidak lepas dari latar belakang penulis serta riwayat pendidikannya. Untuk itu perlu pemaparan riwayat hidup Emha Ainun Nadjib.

Muhammad Ainun Nadjib atau biasa dikenal dengan Emha Ainun Nadjib Atau sering disapa dengan Cak Nun atau Mbah Nun dalam Jama'ah Maiyah, lahir di Desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur pada 27 Mei 1953 beliau merupakan seorang tokoh intelektual, seniman, budayawan, penyair, dan pemikir. Gagasannya banyak ditularkan melalui tulisan, beliau juga sangat aktif mengisi pengajian, seminar, diskusi, atau *workshop*, di bidang pengembangan sosial, keagamaan, kesenian, dan lain-lain.[36] Beliau merupakan anak keempat dari lima belas beraudara dari pasangan Muhammad Abdul Latif dan Chalimah dua orang yang terkenal ramah dengan para tetangganya.[37]

---

[36] Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*. H 288

[37] Mudzakkir Ma'aruf, "Relasi Islam Dan Budaya Dalam Wacana Islam Nusantara" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Ayah dari Cak Nun, Muhammad Abdul Latif merupakan seorang petani, selain itu beliau juga merupakan tokoh agama yang berpengaruh dalam masyarakat. Sedangkan Chalimah, ibu dari Cak Nun merupakan ibu rumah tangga yang juga berpengaruh dalam masyarakat. Tentunya kedua sosok tersebut sangat mempengaruhi kepribadian Emha Ainun Nadjib.

Masa anak-anak Emha Ainun Nadjib dihabiskan di desa Menturo yang merupakan desa kelahirannya, Desa Menturo ini merupakan desa kecil di Jombang yang jauh dari kaum urban-kota. Kehidupan yang sederhana di Desa ini yang membentuk karakter Emha Ainun Nadjib untuk bisa hidup dengan sederhana tanpa kemewahan dan keglamoran, Seperti kata Emha Ainun Nadjib : mereka hanya makan yang ditanam, mereka menuai hasil sewajarnya, mereka berusaha, mereka bekerja untuk bertahan hidup, mereka sama sekali tidak berpikir untuk menguasai dan mengeksploitasi alam dan membabi buta untuk memikirkan keuntungan semata tanpa berpikir masa depan yang akan terjadi pada alam.[38]

Setelah lulus jenjang sekolah dasar di desanya, Emha Ainun Nadjib melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Baru dua setengah tahun Emha Ainun Nadjib belajar di Pondok Pesantren tersebut beliau dikeluarakan karena aksi

---

[38] Ibid, h 48

protes dan kritiknya terhadap departemen keamanan. Menurutnya terdapat kesewenangan dan ketidakadilan keamanan dalam menjalankan amanatnya.

Meskipunn tidak sampai menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren tersebut dan terbilang cukup singkat, akan tetapi beliau begitu menyerap dan menangkap ilmu-ilmu yang diberikan oleh guru-guru dan ustadznya di Pondok Pesantren tersebut, terbukti dalam karya-karyanya beliau tidak melepaskan kesantriaannya terutama soal sosial yang dibingkai dalam tasawwuf dan sastranya.

Setelah dikeluarkan dari pondok pesantren Gontor, Emha Ainun Nadjib melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Muhammadiyah Yogyakarta, setelah lulus dari situ Emha Ainun Nadjib kemudian melanjutkan pendidikannya di jurusan Ekonomi Universitas Gajah Mada (UGM). Namun beliau tidak melanjutkan studinya di jurusan tersebut, Emha Ainun Nadjib keluar dari studinya terhitung pada hari kedua ujian semester satu.[39]

Ketertariakannya pada dunia seni terutama sastra menghantarkannya bergabung ke dalam suatu komunitas yang dinamakan denagan PSK (Persada Studi Klub), yang merupakan sebuah komunitas seni dan sastra di Jalan Malioboro yang dipimpin oleh

[39] Sutrasno, "Buku 'Lockdown 309 Tahun' Karya Emha Ainun Nadjib (Sebuah Refleksi Atas Pandemi Perspektif Konsep Tawakal Ibnu Qayyim Al - Jauziyah)."

seorang guru bernama Umbu Landu Paringgi yang dikenal sebagi guru para sastrawan oleh para pecinta sastra di Yogyakarta.[40] Dari komunitas ini Emha Ainun Nadjib belajar banyak tentang seni dan kebudayaan terutama dalam ranah sastrawinya, terbukti beliau mampu menulis puluhan judul buku puisi.

PSK pada masa aktifnya sering mengadakan dialog sastra bersama Umar Kayam dan sastrawan lainnya yang dipandang mapan di wilayah sastrawan Nasional. Emha Ainun Nadjib dan Linus Suryadi AG dikenal memiliki kedekatan dengan Umar Kayam. Tahun 1981, Umar Kayam merekomendasikan Emha Ainun nadjib untuk mengikuti International Writing program di Universitas Lowa, Amerika Serikat.[41]

Bahkan disebutkan oleh Emha Ainun Nadjib dalam karya puisinya *Antara Tiga Kota*, ia pernah menggelandang selama lima tahun antara tahun 1970-1975 di jalan Malioboro. Dalam menggelandangnya ia belajar sastra dari seorang guru yang dihormatinya yaitu Umbu Landu Paringgi seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat berpengaruh bagi karir sastrawi Emha Ainun Nadjib.[42]

---

[40] Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020). H 246

[41] Luthfi Arrsoyid Khulafa, "Pesan Dakwah Dalam Buku Puisi Syair Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)" (2021), http://repository.iainpurwokerto.ac.id/12008/.

[42] Putri Ayu Retno Suwari, "Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

Hasil karyanya yang banyak dan menyuarakan masalah sosial masyarakat sehingga namanya melekat di masyarakat. Juga berkat kepiawiannya dalam dunia seni, budaya, dan sastra Emha Ainun Nadjib sering diundang guna mengikuti acara kesenian internasional, seperti loka karya teater di Filipina (1980), International Writing Program di Universitas Iowa, Amerika Serikat (1984), Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984), dan Festival Horizonte III I Berlin Barat, Jerman (1985). Emha Ainun Nadjib juga pernah terlibat dalam produksi film *Rayya, Cahaya di Atas Cahaya* (2011).[43]

Emha Ainun Nadjib kemudian menikah dengan Neneng Suryanengsih, dari pernikahannya beliau dikarunia seorang anak dan diberi nama Sabrang Mowo Damar Panuluh yang dikenal dengan Sabrang vokalis band Letto. Namun pada tahun 1985 Emha Ainun Nadjib bercerai dengan Neneng Suryanengsih. Setelah menduda Emha Ainun Nadjib menikah lagi dengan Novia Kolopaking dan dikaruniai empat orang anak yang dinamai Ainayya Al-Fatihah, Aqiela Fadia Haya, Jembar Tahta Aunillah, Anayallah Rampak Mayesha.[44]

Keseharian Emha Ainun Nadjib banyak dijadwal oleh masyarakat yang selalu setia disapanya lewat berbagai acara dan pertemuan.

---

[43] Emha Ainun Nadjib, *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015). H 415

[44] Sutrasno, "Buku 'Lockdown 309 Tahun' Karya Emha Ainun Nadjib (Sebuah Refleksi Atas Pandemi Perspektif Konsep Tawakal Ibnu Qayyim Al - Jauziyah)." H 18

Setidaknya ada lima acara rutin yang diasuhnya, diantaranya: Padhang Bhulan (Jombang), Mocopat Syafa'at (Yogyakarta) yang diselenggarakan sejak tahun 1999 dan rutinan ini dilakukan setiap tanggal 17 bulan masehi, Kenduri Cinta (Jakarta) rutinan ini dimulai sejak tahun 2000 dan dilakukan setiap hari jum'at minggu kedua bulan masehi, Gambang Syafa'at (Semarang) rutinan ini dimulai sejak tahun 1999 dan dilakukan setiap tanggal 25 bulan masehi, dan Obor Ilahi (Malang).[45] Dan masih banyak komunitas lain dan di tempat lain yang menyelenggarakannya.[46]

Selain itu, pada tahun 1993 Emha Ainun Nadjib secara resmi membuat komunitas Pak Kanjeng yang kelak menjadi Kiai Kanjeng. Komunitas ini mempunyai perhatian sosial terutama masyarakat lapisan bawah yang terampas ekonominya. Nama Pak Kanjeng sendiri diambil dari seorang tokoh kongkret pada kasus Kedungombo, dimana secara pribadi, Emha Ainun nadjib sering mendampingi masyarakat yang tanahnya digusur. Beliau juga sering menyuarakan aspirasinya dalam melawan ketidakadilan, korupsi, kolusi, nepotisme, dan pelanggaran HAM yang dilakukan pemerintah pada pimpinan Presiden Soeharto. Terutama dikalangan aktivis mahasiswa Emha Ainun Nadjib bersama

[45] Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016).
[46] Khulafa, "Pesan Dakwah Dalam Buku Puisi Syair Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)."

Cak Nur dan aktivis-aktivis lain berhasil melengserkan Soeharto pada tahun 1998.[47]

Emha Ainun Nadjib memandang peran sosialnya sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan yang memberi kewajiban untuk bekerja. Bekerja dalam artian yang fungsional yaitu untuk rakyat bukan sebagai karier. Makna bekerja ini yang menurutnya mengambil bentuk pemihakan terhadap yang lemah dan orang-orang yang dilemahkan oleh sesamanya sehingga semangat berjuang untuk masyarakat dalam jiwa Emha Ainun Nadjib cukup besar.[48]

Kelompok Pak Kanjeng merupakan sebuah grup yang esensinya bergerak pada ranah kesenian kemudian terkenal dengan Kiai Kanjeng dan memfokuskan untuk memperdalam seni musik, khusunya kreasi-kreasi aransemen dengan seperangkat alat seperti gamelan yang dipadukan dengan alat musik barat seperti biola dan lannya.[49]

Banyak prestasi-prestasi yang beliau dapatkan bersama dengan grup Kiai kanjeng tersebut, beliau pernah berkelinling Nusantara dan Internasional. yang diluar Negeri diantaranya 6 kota di Mesir, Malaysia, dan berbagai Negara di eropa seperti Inggris, Jerman, Skotlandia, dan Italia. Pada akhir tahun 2006 Emha Ainun Nadib bersama grup Kiai

---

[47] Ibid.
[48] Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015).
[49] Khulafa, "Pesan Dakwah Dalam Buku Puisi Syair Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)."

Kanjeng melakukan serangkaian perjalan di Finlandia atas undangan Union For Christian Culture.[50]

Selain peduli terhadap masyarakat dan berdakwah, Emha Ainun nadjib bersama grup Kiai Kanjeng melalui Maiyahnya telah berkembang menjelma wadah yang menampung dialog perdamaian. Agama Islam yang hingga saat ini masih dianggap sebagai Agama yang radikal, kejam, keras, intoleransi, dan lain sebagainya oleh beliau ditabrak semua anggapan-anggapan seperti itu dan membuktikan bahwa Islam adalah Agama yang santun, yang toleran, *Rahmatan lil A'lamiin* , bukan seperti yang dicitrakan di atas. Emha Ainun Nadjib menyampaikan bahwa prinsip Islam adalah rasa aman dan tentram.[51]

1. Karya – karya dari Emha Ainun Nadjib

Ada banyak sekali karya-karya Emha Ainun Nadjib, baik yang berupa puisi, esai, kolom, maupun teater. Oleh karena itu di bawah ini akan menyebutkan karya-karya Emha yang dibagi ke dalam 3 kategori saja yaitu karya-karya teater, karya-karya buku puisi, dan karya-karya buku esainya.

Karya-Karya Teater Emha Ainun Nadjib[52]

[50] Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai*. H 218
[51] Emha Ainun Nadjib, *Hidup Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016). H IX
[52] Agus Budiono, "Konsep Dai Dalam Buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai Karya Emha Ainun Nadjib," *I'tida Journal Of Da'wah And Communication* 1, no. 2 (2021): 117–127.

NO	Judul	Tahun
1	Geger Wong Ngoyak Macan	1989
2	Patung Kekasih	1989
3	Keajaiban Lik Par	1990
4	Mas Dukun	1982
5	Santri-santri Khidir	1990
6	Lautan Jilbab	1990
7	Kiai Sableng dan Baginda Faruk	1993
8	Perahu Retak	1992

Karya-Karya Buku Puisi Emha Ainun Nadjib[53]		
No	Judul	Tahun
1	“M” Frustasi	1976
2	Sajak-sajak Sepanjang Jalan	1978
3	Sajak-sajak Cinta	1978
4	Nyanyian Gelandangan	1982
5	99 Untuk tuhanku	1983
6	Suluk Pesisiran	1989
7	Lautan Jilbab	1989
8	Seribu Masjid Satu Jumlahnya	1990

[53] Ibid.

9	Cahaya Maha Cahaya	1991
10	Sesobek Buku Harian Indonesia	1993
11	Abacadabra	1994
12	Syair Asmaul Husna	1994
13	Rahman Rahim Cinta	2021

Karya-Karya Buku Esai Emha Ainun Nadjib[54]		
No	Judul	Tahun
1	Dari Pojok Sejarah	1985
2	Sastra Yang Membebaskan	1985
3	Secangkir Kopi Jon Pakir	1990
4	Markesot Bertutur Lagi	1993
5	Markesot Bertutur Lagi	1994
6	Opini Plesetan	1996
7	Gerakan Punakawan	1994
8	Surat Kepada Kanjeng Nabi	1996
9	Indonesia Bagian Penting dari Desa Saya	1994
10	Slilit Sang Kiai	1991
11	Sudrun Gugat	1994
12	Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai	1995

[54] Ibid.

13	Bola-bola Kultural	1996
14	Budaya Tanding	1995
15	Titik nadir Demokrasi	1995
16	Tuhan pun Berpuasa	1996
17	Demokrasi Tolol Versi Saridin	1997
18	Kita Pilih Barokah Atau Azab Allah	1997
19	Iblis Nusantara Dajjal Dunia	1997
20	2,5 Jam Bersama Presiden Soeharto	1998
21	Mati Ketawa Cara Reformasi	1998
22	Kiai Kocar -Kacir	1998
23	Ziarah Politik, Ziarah Pemilu, Ziarah Kebangsaan	1998
24	Keranjang Sampah	1998
25	Ikrar Khusnul Khatimah	1999
26	Jogja Indonesia Pulang Pergi	2000
27	Ibu, Tamparlah Mulut Anakmu	2000
28	Menelusuri Titik Keimanan	2001
29	Hikmah Puasa 1 dan 2	2001
30	Segitiga Cinta	2001
31	Kitab Ketentraman	2001
32	Trilogi Kumpulan Puisi	2001
33	Tahajud Cinta	2003

34	Lockdown 309 Tahun	2020

Karya-karya itu dilansir dari dari jurnal yang berjudul *Konsep Da'i Dalam Buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai Karya Emha Ainun nadjib* yang ditulis oleh Agus Budiono.[55] Selain karya yang telah disebutkan, Emha Ainun Nadjib bersama Kiai Kanjeng juga memiliki karya aransemen dan musik.[56] Dan mungkin masih ada karya yang terlewat atau karya baru yang lahir tetapi belum disebutkan.

B. Puisi "Rahman Rahim Cinta" Karya Emha Ainun Nadjib

1. Latar belakang penulisan puisi "Rahman Rahim Cinta"

Puisi *Rahman Rahim Cinta* merupakan dua judul puisi dalam buku kumpulan puisi yang berjudul sama yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib. Buku *Rahman Rahim Cinta* diterbitkan oleh Noura Books Jakarta Selatan pada tahun 2021. Buku puisi ini terbit sebagai upaya Emha Ainun Nadjib dalam menggambarkan kehidupan yang dimana manusia sudah mulai terdegradasi, maka puisi – puisi dalam buku ini tidak dibatasi untuk menaruh urusan agama, politik, ketimpangan sosial, dan rusaknya peradaban.

[55] Ibid. h 64
[56] Firman Satriyono, "Bahasa Tutur Emha Ainun Nadjib (Telaah Filsafat Bahasa Perspektif John Langshaw Austin)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Emha Ainun Nadjib: dalam kebudayaan masyarakat, di dalam ruang-ruang intelektual, juga semua peta interaksi kebudayaan dan politik: persepsi para pakar atau publik sangat memerlukan tradisi dan kemampuan untuk bersentuhan dengan "kelembutan puisi" itu agar manusia tetap ada dan hadir dalam khazanahnya. Kalau puisi tidak lagi berlaku dalam kehidupan dan dialektika sosial maka manusia "hilang".[57]

Oleh sebab itu, dulu media masa selalu menyediakan rubik untuk puisi, dan sekarang hampir tidak ada lagi. Tidak adanya ruang untuk puisi, mencerminkan musnahnya kesadaran masyarakat untuk memelihara kelembutan kemanusiaan dan mengindikasikan semakin derasnya arus dehumanisasi.[58]

Ketika "kelembutan puisi" itu tidak diperlukan sebagai faktor mendasar dan substansial, maka dalam peradaban ultra-modern dewasa ini, "manusia" semakin langka, yang ada hanya profesi, identitas, status sosial, posisi budaya, bahkan mungkin lebih sempit dan "parsial" lagi dari itu seperti: kekayaan, popularitas.[59] Jadi buku kumpulan puisi itu lahir sebagai penawar bagi setiap pembaca mengenai jiwa yang telah terdegradasi dari "kelembutannya".[60]

---

[57] Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*.
[58] Ibid. H *Epilog.*
[59] Ibid. h 281
[60] Ibid. h 282

Untuk menggambarkan degradasi manusia Emha Ainun Nadjib menggunakan *Bolean Logic* dan *Fuzzy Logic*. *Bolean Logic* adalah logika yang berbasis pada ya atau tidak atau hitam atau putih dan yang berada pada dikotomi-dikotomi yang lain. Sedangkan *Fuzzy Logic* adalah logika yang berada pada tengah-tengah antara ujung ya dan tidak atau ujung hitan dan putih sehingga logika ini berada di sepanjang ruang antara dikotomi tersebut. Ya dan tidak atau hitam atau putih itu beririsan sedemikian rupa.[61]

Kedua logika tersebut digunakan dalam ranah peradaban manusia dengan memulainya dari DNA. Emha membagi DNA yang memiliki informasi sebagai prototip dari manusia. Pertama adalah DNA yang memuat informasi tubuh seperti bentuknya dan lain sebagainya. Kedua DNA yang memuat informasi sistem. DNA jenis ini merupakan DNA yang memiliki keterkaitan dengan syaraf, pikir, dan pengendalian tubuh yang otomatis seperti jantung, paru-paru, dan lainnya. Ketiga adalah DNA yang memuat informasi rohaniah manusia. DNA ini berkaitan dengan rasa manusia sehingga manusia dapat memiliki rasa cinta, benci, dan lain sebagainya. DNA yang pertama dan yang kedua menurut Emha hanya sampai pada *Bolean Logic*, sedangkan yang ketiga merupakan *Fuzzy Logic*.[62]

---

[61] Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran Dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, ed. Aloysius Soni BL de Rosari, Pertama. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012).
[62] Ibid. h 42

Menurut Emha, sehebat-hebatnya kecanggihan teknologi modern mutakhir, hanya akan sampai pada *Bolean Logic* saja. Tetapi masalah rohani yang membuat manusia itu utuh menjadi manusia dan menjadi bagian dari alam semesta yang membuat manusia mendalami rasanya berada pada bagian *Fuzzy Logic*.[63]

Sains modern yang dapat menghasilkan teknologi canggih dan menjadi cara pandang manusia modern dan digadang – gadang menjadi pembantu manusia dalam hal kehidupan sehingga kehidupan manusia menjadi lebih mudah ternyata sekaligus melahirkan adik kandung yaitu kehampaan. Kehampaan ini membuat manusia kehilangan spiritualitasnya sehingga rasa manusia kalah total dengan rasio "barat" modern saja.[64] Maka dari itu perlu adanya media agar manusia tidak keilangan DNA rohaniahnya, agar dapat kembali memperdalam rasanya.

2. Cinta dalam buku Rahman Rahim Cinta

Buku *Rahman Rahim Cinta* memuat 164 puisi Emha Ainun Nadjib memiliki sampul yang menampilkan lanskap lapis-lapis warna: orange, krem, biru muda, biru tua, hijau, dan hitam, tebal tipis di sisi kiri, seolah jalan-jalan membentang, yang berakhir seakan disisi kanan tepat pada sileut seorang

[63] Ibid. h 43
[64] Ibid. h 53

manusia yang menghadap matahari yang tampak hampir separuh saja di ufuk cakrawala.[65] Tampak seperti dalam epilognya, Emha Ainun Nadjib ingin menggambarkan bahwa puisi-puisi meniliki nilai yang sangat penting untuk manusia yang sudah kehilangan separuh jiwanya akibat nilai-nilai modern yang tidak didasari pada spiritualitas.

Cinta menjadi bagian penting untuk mengembalikan jiwa manusia. Dalam buku *Rahman Rahim Cinta*, tema cinta menjadi bagian penting yang menjadi suntikan atau penawar bagi para pembaca. Dalam buku ini kata cinta dalam judul saja, baik sebagai kata dasar maupun kata imbuhan muncul sebanyak 39 kali. Menegaskan bahwa *Rahman Rahim Cinta* terutama tema cinta yang diangkat bukan cinta sepasang kekasih tetapi cinta ilahi yang universal dan humanis. [66] Judul-judul yang memuat kata cinta itu yaitu :

No	Judul	Tentang
1	Cinta Berayyun-ayun[67]	Tuhan menciptakan alam semesta dan kehidupan di dalamnya sehingga *Ekosistem dauriyah cinta yang agung* yang seakan berayun-ayun, berotasi, dan naik-turun. Semua itu *Mewedar dari cahaya*

[65] Agus Manaji, "Berpuisi Dan Bercinta," *Majalah Basis* (Yogyakarta, 2021).
[66] Ibid.
[67] Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*. h 46

		kun fayakun. Di bait terakhir puisi ini juga Emha cemas dan takut cintanya akan ditolak oleh Tuhan.
2	Kalau Kubilang Cinta[68]	Emha *sangat bernafsu kepada cinta* walaupun dibilang dusta. Ia menganggap *hidup adalah ujian cinta,* ia terus mencari cinta sampai menemukan nikmatnya bercinta dengan-Nya.
3	Rahman Rahim Cinta 1[69]	Dengan *Rahman Rahim* cinta itu dilahirkan untuk menjalani kehidupan. Sehingga manusia diajarkan nama-nama agar manusia dapat mengenal. Di bait terakhirnya Emha melakukan penolakan akan definisi cinta yang dijadikan manusia sebagai sesuatu yang dangkal bahkan di*jadikan komoditas untuk meraih kepentingan.*

[68] Ibid. h 47
[69] Ibid. h 58

4	Rahman Rahim Cinta 2[70]	Pada bait pertama Emha mensakralkan cinta. cinta, menurutnya merupakan *roso dengan bekal iman // Baru kemudian kau sederhanakan dengan akal pikiran.* Cinta dapat membangun harmoni dan keseimbangan
5	Sebelum Cinta Dirayakan[71]	Dalam puisi ini Emha menyaratkan untuk mengenal benci yang disandingkan dengan cinta. kemudian beberapa pertanyaan mungkinkah benci adalah lawan dari cinta atau benci adalah cinta itu sendiri atau cinta yang salah dimengerti lalu kemudian benci. Puisi ini mengajak kita untuk merenunginya.
6	Cinta dan Mencintai[72]	*Kusimpan dalam kurungan Mutiara kata – kata // Biar tambah meriah*

[70] Ibid. h 59
[71] Ibid. h 67
[72] Ibid. h 73

		perdebatan tentangnya bait itu sekan mengafirmasi banyaknya perdebatan tentang cinta. cinta akan mewujud daam tindakan manusia yang mencintai dalam *akhlak, hukum, dan tanggung jawab.* Tentunya ia terus mencari sampai – sampai hidupnya *kering karena cinta* (terus) *bersembunyi*.
7	Bercinta Dengan Cinta[73]	Tuhan dan cinta tidak bisa dipisahkan akan tetapi dipisahkan oleh akal pikiran manusia yang dangkal *Seperti memisahkan cahaya dengan terangnya*. Manusia memisahkan urusan dunia dengan Tuhan dan cinta-Nya. Banyak manusia menganggap bahwa cinta hanya *mandek di kelamin wanta dan pria, Romantisme remaja, Khayalan fatamorgana.*

[73] Ibid. h 77

8	Larut Oleh Cinta-Nya[74]	Tuhan dan Cinta tak bisa dipisahkam seperti dalam puisi berjudul *Bercinta Dengan Cinta* di atas. Namun manusia selalu memsisahkannya taka da cinta dalam urusan dunia tak cinta dalam urusan teknologi dunia seakan terpisah dengan Tuhan dan Cinta sehingga manusia lupa akan *Ghirah hati-Nya yang dulu sangat mendorong-Nya // Untuk menciptakan alam semesta, dunia, dan manusia.*
9	Nekad Mempercai Cinta-Nya[75]	Kematian pasti akan dating ke seluruh makhluk hidup. Akan tetapi itu tak perlu dicemasi diperkuat oleh para agamawan *Bahwa kematian tidak ada //* (tidak ada disini berarti kematian dimaknai kepindahan kehidupan setelah di

[74] Ibid. h 78
[75] Ibid. h 81

		dunia) *yang ada adalah berakhirnya dunia // Lantas disusul oleh kehidupan berikutnya.* Akan tetapi sebagian manusia mempercayai bahwa kematian adalah akhir setelah itu kehampaan. Perdebatan keduanya di afirmasi oleh Emha, maka dari itu *Yang penting nekad saja mempercayai Cinta-Nya.*
10	Sel-Sel Penjara Cinta[76]	Pengembaraan Emha untuk mencari cinta. ia pernah mencari *di buku kisah cinta remaja*, di *dramatisasi puisi-puisi para pujangga, hingga tafsir-tafsir kitab suci yang kurang berminat pada cinta*. akhirnya Emha menemukannya bahwa *Cinta adalah pancaran sinar // yang begitu sampai ke dunia hilang cahayanya* karena oleh manusia

[76] Ibid. h 83

		Cinta diterjemahkan menjadi dinding sel-sel penjara yang memenjarak manusia pada kedangkalan semata.
11	Diambil Alihlah Cinta[77]	Tentang cinta terhadap manusia tampaknya juga Emha menyebut bahwa ia sangat mencintai kekasihnya, walaupun ia mengakui bahwa *kita* (ia dan kekasihnya telah) *mempersempit cinta // menjadi kesepakatan keluarga // dan kita* (ia dan kekasihnya) *padatkan secara semena-mena // menjadi ikatan rumah tangga*. Walaupun kemudian cinta diambil alih sebagai pemeran utama *oleh tanggung jawab dan ketahanan untuk setia.*
12	Mata Air Cinta[78]	Tuhan adalah mata air cinta, manusia harus menjalani perintah

[77] Ibid. h 84
[78] Ibid. h 86

		dan setia terhadap-Nya serta mengikuti kekasih-Nya.
13	Segala-galanya adalah Cinta[79]	Emha mengakui bahwa jiwa Rumi telah mencapai taraf yang ia percaya bahwa *segala-galanya adalah cinta.* dalam bait kedua puisi ini juga Emha mengutip ajaran Syekh Siti Jenar dalam bait keduanya: *Taka da Allah, Siti Jenar yang ada // Siti Jenar tak ada, hanya Allah belaka yang ada //kapan Siti Jenar kapan Allah semau – mau dia // sementara kita fakir miskin yang buta.* Dalam baris pertama di bait terakhir ia juga mengutip Chairil Anwar tentang hidup seribu tahun lagi sedangkan dirinya selalu cemas akan kematian sehingga ia bersujud tiap malam itu pun masih semoga Allah menerimanya.

[79] Ibid. h 91

14	Atas Cinta Sebatas Itu Saja[80]	Cinta sejati tak akan pernah bisa dirasakan manusia jika manusia hanya mengejar hal-hal yang dangkal. Walaupun manusia menyebut berangkat dari cinta untuk mencapai kenikmatan, tetapi setelah mencapainya hilanglah cinta, *Wahai siapa yang mencurinya ? // aku dipagut rasa hampa kualami yang lebih fana dari fana*
15	Jangan Cinta[81]	Rayuan dari Emha kepada Tuhan untuk mencabut saja cinta-Nya dari dunia karena manusia telah lupa akan cinta dan manusia menafsirkan seenaknya untuk keburukan-keburukan yang ada di dunia. *Wahai Tuhan, maafkanlah hatiku seperti berputus asa // karena akalku kerdil da hatiku tak*

[80] Ibid. h 93
[81] Ibid. h 110

		berdaya // (sebagian) *manusia tak percaya "walal aakhiratu kharul laka minal uulaa".*
16	Kalau Bilang Cinta[82]	Emha mencurigai cinta yang disebut oleh manusia padahal kadang-kadang itu merupakan cinta yang palsu. *Kalua manusia bilang cinta belum itu cinta maksud hatinya // jangan sangka mulut manusia adalah jiwanya // siang dan malam kau harus selalu waspada.*
17	Mencintai dan Dicintai[83]	Doa Emha ditengah manusia yang tertipu oleh dunia dan terjebak dalam keangkaran untuk manusia mencintai – Nya dan dicintai – Nya. *Mohon kun fayakun lah tanpa menunggu pendapat kami // agar meskipun karena dipaksa, kami*

[82] Ibid. h 111
[83] Ibid. h 116

		semua Kembali // kepada cinta yang sejati.
18	Diskriminasi Cinta[84]	Manusia telah mendiskriminasi cinta, agama dijadikan kuasa dan memaksa bukan lagi cinta padahal Tuhan telah menciptakan manusia dengan akal cinta tapi sejarah manusia telah menghapusnya.
19	Bagaimana Cinta Dikerjasamakan[85]	Puisi yang telah dikerdilkan oleh para pengabdi kepentingan dunia, sehingga puisi yang bisa menjadi wujud dari konsep cinta kini dangkal.
20	Maha Dewa Cinta[86]	Gagal pahamnya manusia tentang cinta. banyak juga tafsir manusia mengenai cinta bahkan kadan cinta hanya disederhanakan menjadi suka, senang, hobi, dan selera yang itu menyempitkan sejatinya cinta yaitu Maha Dewa Cinta.

[84] Ibid. h 117
[85] Ibid. h 138
[86] Ibid. h 139

21	Cinta Azali[87]	Cinta yang melahirkan alam semesta ini kemudian terus bergetar hingga terciptanya harmonisasi dan keselarasa di galaksi dan semua yang ada hanyalah atas izin dari yang Maha Ada maka dari itu cinta sejati bukan soal untung-rugi dan kalkulasi
23	Kebun-Kebun Cinta[88]	Kebun-kebun cinta di Negeri Emha telah berubah menjadi kebun benci sebab benih-benih benci telah tertanam di Negerinya yang *gemah ripah loh jinawi.* Emha juga mengkritisi pemilu dalam bait ketujuh *sekolah rendah sampai tinggi dibangun dimana-mana // tapi Ketika memilih pemimpin tak boleh dipakai ilmunya // siang malam agama digemba-gemborkan suaranya // tapi Ketika memilih*

[87] Ibid. h 154
[88] Ibid. h 158

		kepala dibuang akidah dan akhlaknya.
24	Mencintai yang Tuhanku Membenci[89]	Tentang kecintaan manusi yang dibenci adalah soal materialisme yang mnghilangkan unsur Cinta sejati itu sehingga Tuhan membenci itu sedangkan para manusia sangat mencintainya.
25	Apakah Cinta Tahu[90]	Pertanyaan-pertanyaan kepada cinta disebutkan oleh Emha: *Apakah cinta tahu banyak manusa tertipu atas Namanya // Apakah cinta tahu bahwa ia diartikan sebagai ambisi kepemilikan // Apakah cinta tahu bahwa ia dimaknai sebagai ambisi keserakahan // Apakah cinta tahu bahwa ia diterjemahkan menjadi penindasan.*

[89] Ibid. h 162
[90] Ibid. h 170

26	Cinta dan keintiman[91]	Tawaran Tuhan tentang: *"Berdoalah kepada-Ku maka Aku kabulkan"* sedangkan rahmat Tuhan telah terberi selamanya kepada manusia dan manusia penuh dengan keserakahan. Puisi ini mengguanakn dialog kemudian orang pertama menjawab pertanyaan orang kedua: *Jangan pahami itu sebagai transaksi // cobalah hayati tawaran Tuhan itu sebagai usapan kemesraan // mulailah kembali ibadahmu sebagai* ekosistem *cinta dan keintiman.*
27	Getaran Cinta dan Setia[92]	Sebagian tingkatan jiwa memaknai bahwa Ketika puisi itu tidak bisa diilmukan karena itu menyangkut soal jiwa dan cinta pun demikian

[91] Ibid. h 208
[92] Ibid. h 213

		Ketika ia terus dinyatakan maka tidak bertahan lama.
28	Ibu Kandungku Cinta[93]	Tuan telah menciptakan alam semesta dengan cinta, maka cinta merupakan ibu kandung dari kesabaran, ketabahan, dan ketahanan hati.
29	Gugatan Cinta[94]	Gugatan Emha setelah ia beikan cinta kepada penguasa sebagai seorang yang berasak dari bangsa tapi ia ia dapat hanyalah hinaan dan jawaban yang buruk.
30	Kenduri Cinta[95]	Tuhan adalah cinta dalam bait disebut: *Cinta bagai Tuhan // Tunggal tapi bersemayam di semuanya.* Manusia saling berdebat untuk memaknai cinta hingga cinta tak akan pernah samapai padanya.

[93] Ibid. h 215
[94] Ibid. h 230
[95] Ibid. h 239

31	Cinta Ibunda 1[96]	Cinta seorang ibu kepada bayinya merupakan kalimat yang tersebut sebanyak 12 kali. Karena cinta ibu kepada bayinya merupakan cinta yang murni
32	Cinta Ibunda 2[97]	Menggaambarkan bahwa cinta ibu kepada bayinya merupakan cinta *yang paling tinggi derajatnya* dengan agama sebagai jalan, ilmu sebagai pemahamannya, dan ideologi sebagai abstrak untuk mempraktekannya.
33	Cinta Ibunda 3[98]	Cinta ibu kepada bayinya merupakan cinta yang paling tinggi derajatnya sedangkan cinta yang paling hina adalah seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya.
34	Cinta Ibunda 4[99]	Karena rasa tega Emha yang mungkin berdasarkan

[96] Ibid. h 246
[97] Ibid. h 248
[98] Ibid. h 249
[99] Ibid. h 250

		pengalamannya melihat seorang ibu tua yang menyangga sepedanya hingga mirik mangangkut bertumpuk anglo kemudian Emha memborong semua anglo tersesbut.
35	Cinta Ibunda 5[100]	Bekal kepedulian Emha terhadap manusia lain terutama orang-orang yang tidak mampu merupakan ajaran dari ibunya. Melalui puisi ini ibunya mengajarkannya untuk peduli.
36	Syariat Cinta[101]	Emha menunjukan kepeduliannya terhadap sesama melalui puisi ini
37	Cinta Sederhana[102]	Emha dalam puisi ini menggambarkan kebahagiaan sederhana yang melalui cinta Tuhan kepada makhluknya

[100] Ibid. h 251
[101] Ibid. h 255
[102] Ibid. h 256

BAB III

Landasan Teori

A. Hermeneutika

Hermeneutika dalam kajian-kajian yang sudah ditulis itu disebut berasal dari kepercayaan masyarakat Yunani yang mempercai dewa-dewa untuk menjelaskan suatu fenomena yang hadir dalam kehidupan dan hermeneutika sendiri disandarakan pada Hermes. Hermes ini merupakan anak dari Dewa Zeus dan Maia, Hermes dipercayai oleh masyarakat Yunani pada waktu itu sebagai Dewa yang bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan kepada manusia dari bahasa Dewa ke dalam bahasa manusia di gunung Olympus.[103]

Menurut Abed Al-Jabiri dalam bukunya Takwin *Al-Aql Al-Arabi* sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah A. Tholib mengatakan bahwa Hermes, Thoth (dalam tradisi mesir yang merupakan nama lain dari Nabi Musa as) atau Hushang (dalam tradisi Persia Kuno) merupakan sekretaris Tuhan atau orisin Tuhan yang telah menulis disiplin seperti kedokteran, astrologi, sihir, da geometri. Hermes yang dalam tradisi Yunani itu dalam tradisi Yahudi dikenal dengan Enoch. Dalam tradisi Islam sendiri Seyyed Hossein Nasr mengasosiakannya denga Idris as yang pekerjaannya menjadi tukang tenun, karena kata kerja memintal dalam bahas latin adalah *tegree* sedangkan hasilnya atau produknya adalah *textus* atau *text*. Disini mengandung metaforis bahwa kata memintal disandarkan pada memintal kata –

[103] Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*, ed. Darmawati H, pertama. (Palu: Penerbit LPP Mitra Edukasi, 2018).

kata atau merangkai kata sehingga mewujud sesuatu. Hermes Thoth, Enoch, dan Idris memiliki persoalan yang sama yaitu untuk memahami pesan Tuhan yang menggunakan "bahasa langit" agar bisa di pahami oleh manusia yang menggunakan "bahasa bumi".[104]

Istilah hermeneutika itu sendiri berasal dari kata Yunani yaitu *hermeneuein* yang diterjemahkan sebagai "menafsirkan", sedangkan kata bendanya yaitu *hermeneia* yang diterjemahkan dengan "tafsiran" dan "orang yang menafsir" berasal dari kata hermeneutes. Maka hermeneutika (Indonesia), *hermeneutics* (Inggris), dan *hermeneutikos* (Greek) dalam bahas memiliki terjemahan menafsirkan.[105] Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dipakai meliputi untuk tiga hal yaitu :

1. Sebagai mengatakan atau *to say* (Inggris)

   Berawal dari Hermes yang merupakan utusan dewa dengan menyampaikan pesan-pesan terhadap manusia dan memberitahukan dari apa yang didapat dari dewa. Hermes mengumumkan pesan melalui kata yang fungsinya adalah menyampaikan sesuatu melalui pengucapan yang tadinya masih terdapat dalam pikiran.

2. Sebagai menjelaskan atau *to explain* (Inggris)

---

[104] Ibid. h 14

[105] Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, pertama. (Jakarta: KENCANA, 2016), https://books.google.co.id/books?id=BfW3DwAAQBAJ&pg=PA55&dq=hermeneutika+Jurgen+Habermas&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj13PLXgfHtAhWzlEsFHVcvBM4Q6AEwAHoECAUQAg#v=onepage&q=hermeneutika Jurgen Habermas&f=false.

Hal yang paling penting dari kata – kata yang dikatakan adalah penjelasan. Maka perlu adanya proses menjelaskan dan merasionalkan kata-kata tersebut. Menjelaskan dan merasionalkan merupakan bentuk dari interpretasi untyuk bisa memahami.

3. Sebagai menerjemahkan *to translate* (Inggris)

   Menerjemahkan merupakan laku dasar interpretasi, seseorang memasukan media bahasa asing untuk dirubah menjadi bahasanya sendiri tujuannya tak lain dalah untuk memahami.[106]

Dari makna tersebut kemudian dalam bahasa Inggris diekspresikan dengan kata *to interpret* yang merujuk pada tiga pokok yaitu :

1. Pengucapan lisan atau *an oral rectation*
2. Penjelasan yang masuk akal atau *a reasonable explanation*
3. Terjemahan dari bahasa lain (pengekspresian) atau *a translation from another language.*[107]

Zygmeunt Bauman menyebutkan bahwa Hermeneutika dalam bahasa Yunani juga disebut dengan *hermeneuticos* yang memiliki arti "memahami dan mendalami" pesan yang disampaikan baik itu melalui ucapan atau tulisan yang belum tergambar gamblang atau belum jelas bahkan memiliki kontradiksi-kontradiksi antara penyampaian yang satu dan yang lain mengenai sesuatu yang

---

[106] Ibid. h 1
[107] Ibid. h 2

sama yang menimbulkan kebingungan bagi penerima pesan baik itu pendegar atupun pembaca sehingga perlu adanya penyibakan pemahaman di balik penyampaian itu bagi penerima pesan agar pesan itu terpahami.[108]

Dari bahasa Yunani yang telah disebutkan tadi menggambarkan orisinalitas hermeneutika yang memiliki arti proses mebuat sesuatu untuk terpahami. Masyarakat Yunani kuno misalkan menjelaskan sebuah kejadian, peristiwa atau fenomena yang terjadi dengan menggunakan symbol dewa-dewa. Tugas hermenutika adalah mencoba memahami sebuah budaya, peristiwa, dan fenomena masalalu seperti masyarakat Yunani itu ke peristiwa sekarang atau konteks sekarang sehingga. Dalam hal ini hermeneutic merupakan sebuah teori pengoperasian pemahaman dengan horizon-horizon yang menyertai teks tersebut.[109]

Secara umum hermeneutika diartikan sebagai teori atau filsafat tentang interpretasi makna dan hubungan yang dapat memahami makna tersebut.[110] Kalangan ilmuan terutama yang bersentuhan dengan ilmu-ilmu tafsir atau interpretasi telah berkonsesus mengenai pengertian hermeneutika yaitu proses mengubah situasi ketidak tahuan menjadi menegerti (memahami) yang merupakan

---

[108] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996).
[109] Tube, "Potret Kesenjangan Pendidikan Dalam Puisi 'Sajak Sebatang Lisong' Dan 'Sajak Seonggok Jagung' Karya W.S Rendra Tinjaua Hermeneutika Paul Riceour."
[110] Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Yogyakarta: IRCiSo, 2012).

peralihan dari situasi yang tidak jelas, abstrak, dan gelap ke situasi yang jelas dan gamblang (pemahaman).[111]

Hermeneutika memiliki focus dan perhatian yang berbeda tetapi pada intinya hermeneutika merupakan sebuah teori untuk memahami teks. Sehingga interpretasi teks dan kaitan yang mengenai interpretasi tersebut menjadi focus hermeneutika. Dapat ditarik bahwa persoalan hermeneutika adalah masalah *Understanding* (pemahaman) dan pemahaman tersebut dibangun dengan dasar penafsiran atau interpretasi terhadap teks. Pengertian hermeneutika ini diambil dari kata "menafsirkan itu sendiri.[112]

Fakhruddin Faiz menyebut bahwa hermeneutika (*hermeneutics*) mengandung 3 arti yaitu : 1. Ilmu peneafsiran. 2. Ilmu untuk mengetahui maksud yang terdapat dalam kata – kata dan makna baik itu terkandung dalam teks atau intensi pengarang. 3. Penafsiran khusus untuk kitab suci. Sedangkan F. Budi Hardiman menyebutkan arti hermeneutika kedalam tiga hal yaitu : 1. Mengungkapkan pemikiran melalui kata – kata dengan bertindak sebagai penafsir. 2. Menerjemahkan dari bahasa yang sebelumnya tidak dimengerti kedalam bahasa yang bisa dimengerti. 3. Peralihan ungkapan yang kurang jelas kedalam ungkapan yang lebih jelas.[113]

---

[111] Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. h 2
[112] Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dhitley, Heidegger, and Gadamer*, Hermeneuti. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
[113] Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al - Qur'an*, cetakan ke. (Yogyakarta: Qalam, 2002).

Dengan demikian maka hermeneutika selalu berurusan dengan tiga hal yaitu: pertama tanda yaitu pesan yang disampaikan oleh si pengarang melalui ungkapannya sebagai bahan penafsiran. Hal ini diasosiasikan dengan peasan yang dibawa oleh Hermes. Kedua perantara atau penafsir yang membawa pesan itu untuk sampai kepada seseorang. Hal ini diasosiakan dengan Hermes itu sendiri. Ketiga penyampaian pesan itu sendiri gunakan untuk menyampaikannya kepada penerima.[114]

Sebagai sebuah pendekatan penafsiran hermeneutika tidak hanya selalu berurusan dengan teks. Penafsiran teks itu membuka diri kepada teks – teks lain (intertekstualitas) yang selalu patut dipertimbangan untuk sampai kepada pemahaman itu. Fakhruddin Faiz menyebutnya horioson yang melingkupi sebuah teks. Horison itu meliputi: horizon teks, horizon pengarang, dan horizon pembaca. Dengan tiga horizon itu diharapkan kegiatan penefsiran mampu merekontruksi dan mereproduksi makna melalui pengarang dan intensi pengarang di dalam teks dan melahirkan makna baru sesui dengan situasi dan konteks pada saat teks itu dibaca. Oleh sebab itu penafsiran selalu meliputi teks, konteks, dan kemudian melakukan kontekstualisasi.[115]

---

[114] Ibid. h 21
[115] Ibid. h 22

Untuk memberi penggambaran umum tentang hermeneutika melalui E. Palmer F. Budi Hardiman memberikan enam definisi yaitu[116]:

1. hermeneutika sebagai penefsiran Alkitab (eksegesis). Pengertian ini merupakan pengertian yang paling tua terutama setelah reformasi protestan dan masih dipakai hingga saat ini. Salah satu pelopornya adalah J.C Danhauer
2. hermeneutika sebagai metodologi filosofis. Pengertian ini berawal dari *renaissance* yang merupakan titik awal kemodernan pada saat itu para filsuf dengan menggunakan rasionalisme mencoba memahami teks – teks serta Al-kitab dengan menggunakan nalar.
3. hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik. Pengertian ini terutama muncul dengan pionirnya yaitu Schleirmacher untuk memahami ilmu – ilmu modern dengan "seni memahami".
4. hermeneutika sebagai dasar metodologis ilmu – ilmu sosial kemanusian. Pengertian ini dimunculkan oleh Dilthey yang mencoba mendasarkan ilmu – ilmu sosisal pada interpretasi
5. hermeneutika sebagai fenomeologis dan pemahaman eksistensisal. Pengertian ini dicetuskan oleh Heidegger yang mencoba memperluasnya bukan hanya sekedar kepada teks melainkan pada fenomena dan permasalahan eksistensi.

---

[116] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Deridda*, ed. Widiantoro, Edisi elek. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015). h 12 – 13

6. hermeneutika sebagai teori interpretasi. Pengertian ini muncul dari Paul Riceour.

Pemahaman terhadap teks serta dunia lain diluar teks baik itu yang berupa konteks Ketika teks itu terbuat atau dunia pembaca saat teks itu dibaca maka dalam hal ini diskursus tentang hermeneutika lebih kompleks. Hal ini dapat kita perhatikan dalam penafsiran terhadap karya sastra. Karya sastra dapat dimaknai dengan melihat bahasa, situasi, intensitas teks, intensitas pengarag, konotasi, dan liris. Sehingga menafsirkan karya sastra untuk bisa dipahami oleh kita perlu menggunakan pendekatan yang mendalam salah satunya adalah hermeneutika ini. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang merupakan ekspresi secara tidak langsung dan menggunakan metafor – metafor dan penciptaan arti oleh pengarang itu sendiri dan hermeneutika merupakan diskursus tentang proses pemahaman dari seuah karya. Dengan demikian teori ini melakukan pengoperasian dari kitad mengertian ke arah pemahaman.[117]

Endraswara memaparkan bahwa hermeneutika merupakan salah satu alat untuk menafsirkan sastra dan hal – hal pokoknya adalah[118]:

1. penafsiran dimulai dengan mengidentifikasi sastra yang sudah jelas. Sehingga susunan, isyarat dan metafor mebuka dirinya untuk ditafsirakan,

---

[117] Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*.
[118] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003).

tentunya hal ini membutuhkan penghayatan yang dalam agar pesan dan makna itu bisa sampai pada pembaca.

2. Dengan berpedoman pada konteks pengarang dan maksud pengarang pada saat teks itu diciptakan, penafsir harus bersinggungan dan mencari historisitas teks sastra tersebut dan berusaha menyusun Kembali pandangan batin saat teks itu dibaca dengan konteks yang berbeda.
3. Berusaha menggabungkan masa silam dengan masa ini. Tentunya intensi pengarang menggambarkan situasi zamannya arah pembaca pun bisa diidentifikasi. Penafsir perlu melakukan hal ini agar tidak terjebak dalam masalalu.
4. Hubungan dengan pandangan penulis sendiri cukup penting, misalkan penafsir ingin menggunakan pandangan tentang *mahabbah* maka penafsir harus mengulik terkait itu dan mencari pandangan mahabbah pada karya – karya lain dari penulis.
5. Harus dijalankan pada problematika tertentu dan yang strategis sehingga hermeneutika dapat berfokus dengan satu pembahasan tidak terlalu meluas.
6. Menggunakan pendekatan estetik reseptik yaitu penafsir hanya memberikan kemungkinan pada karya sastra yang ditafsirkan sehingga membuka lowongan bai pembaca untuk diftaksirkan Kembali.

Maka dengan pemaparan dari Endraswara di atas merupakan salah satu bentuk adanya hermeneutika untuk mengkaji sastra. Namun dalam penelitian ini untuk menjelaskan kontekstualisasi *mahabbah* dalam puisi “Rahman Rahim Cinta” Karya Emha Ainun Nadjib menggunakan teori

interpretasi yaitu hermeneutika Paul Riceour. Maka dari itu perlu ada pemaparan konsep hermeneutika Paul Riceour.

B. Konsep Hermeneutika Paul Riceour

Karena penelitian ini menggunakan landasan teori hermeneutika Paul Riceour sebagai teori interpretasi untuk mencari niai-nilai *mahabbah* dalam puisi "Rahman Rahim Cinta Karya" karya Emha Ainun Nadjib, maka untuk itu perlu adanya deskripsi mengenai heremeneutika Paul Riceour namun sebelum itu perlu memaparkan riwayat hidupnya untuk mengetahui seluk-beluk pemikirannya.

Paul Riceour merupakan seorang filsuf yang lahir di Valence, Perancis Selatan pada tahun 1913, ia dibesarkan oleh orang tua ayahnya di Rennes karena dua tahun setelah kelahirannya ia menjadi yatim piatu. Ia hidup dalam lingkungan keluarga Kristen Protestan yang taat. Ia juga kemudian menjadi cendikiawan Kristen Protestan yang terkemuka di Perancis. Pertemuannya dengan R. Dalbiez seorang Thomistis yang mengadakan studi tentang psikoanalisis Freud ia berkenalan dengan filsafat.[119]

Pada tahun 1933, ia memperoleh *licence de philosphie* lalu mendaftarkan diri di Universitas Sorbone dan kemudian memperoleh

[119] K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014).

agregation de philosophie pada tahun 1935. Paul Riceour hidup di tengah pemikiran-pemikiran yang sedang populer pada waktu itu seperti diantaranya adalah Gabriel Marcel, Husserl, Heidegger, dan Jaspers. Teentunya pemikir-pemikir itu mempengaruhi diskursus pemikirannya.[120]

Pada tahun 1937 – 1939 ia memenuhi wajib militer dan ia masuk ketentaraan Prancis dan menjadi tahanan perang di Jerman hingga akhir perang 1945. Ditahanan tersebut ia bersenruhan dengan pemikir-pemikir Jerman bahkan dalam tahanan ia menulis berbagai catatan dan terjemahan tulisan Husserl berjudul *Ideen I.*[121] untuk itu ia sering juga disebut sebagai ahli fenomenologi dan juga disebut sebagai filsuf yang ramah, paling tidak kontroversial, dan tidak memiliki pretensius di Prancis.[122]

Di tahun 1945 ia menjadi dosen di Le Chambon sampai 1948, kemudian diantara tahun 1948 sampai 1955 mengajar di Strasbourg dan di tahun 1956 di universitas Sorbone. Setelah pergi dari Universitas Sorbone

---

[120] Ibid. h 247

[121] Dalam penjara itu bahkan ia mendirikan "universitas" tidak formal, bersama teman tahanan itu Paul Riceour mengordinasi berbagai kajian dan penelitian, bahkan mengumpulkan ratusan buku. Lihat ceramah F Budi Hardiman *Kelas Filsafat, Seni Ketaksepahaman: Riceour dan Hermeneutika Kecurigaan* di Channel youtube Salihara atau lihat F. Budi Hardiman dalam *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Deridda* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015). h 235 atau K. Bertens dalam *Filsafat Barat Kontemporer JIlid II Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014). h 248

[122] Tidak seperti kebanyakan filsuf di Prancis yang lainnya yang kita lihat seperti memiliki ke kontroversialnya masing – masing. Kita bisa sebut nama – nama seperti Jean Paul Sartre yang begitu menghebohkan baik itu dikalangan politik atau agamawan atau kemudian nama Simone de Beauvouir, atau dengan Albert Camus yang semakin kontroversial dengan absurditasnya, alih – alih mengeliminasi dan melawan pimikir – pemikir pendahulanya ia malah menghubungkannya itulah salah satu hermeneutika Paul Riceour. Lihat ceramah F. Budi Hardiman *Kelas Filsafat. Seni Ketaksepahaman: Riceour dan Hermeneutika Kecurigaan* di Channel Yotube Salihara atau lihat F. Budi Hardiman *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Deridda* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015). h 236

pada tahun 1967 ia menjadi Dekan di Universitas Nanterre. Karya-karya dan buah pemikirannya sangat banyak ia juga sering menulis di koran-koran Prancis. Diantara karya-karyanya adalah *Karl Japers et la philosopie de l'existence* dan *Gabriel Marcel et Karl Jaspers* pada tahun 1947,[123] *philosophie de la Volente Tome I: Le Volontaire et l'involontaire I* (Filsafat Kehendak Bagian I: Kesengajaan dan Ketaksengajaan) pada tahun 1950, *Philosophie de la Volente Tome II: Finitude et Culpabilitea* (Filsafat Kehendak Bagian II: Keterbatasan dan Kebersalahan) yang mencakup dua bagian yaitu *Le'Homme Fallible* (Manusia yang Dapat Bersalah) dan *La Symbolique du mal* (Simbolisme Kejahatan) pada tahun 1960, *D' L'interpretation. Essai sur Sigmund Freud* (Tentang Interpreatasi. Esai Tentang Sigmunt Freud) pada tahun 1965, *Le Confit des interpretation. Essais D'Hermeneutique* (Konflik Interpretasi. Esai Tentang Hermeneutik) pada tahun 1969, *Tems et Recit. Tome I – III* (Waktu dan Cerita. Bagian I – III) pada tahun 1983 – 1985, *l'ideologie et l'utopie* (Ideologi dan Utopia) pada tahun 1997, *Soi – meme comme un autre* (Diri Sendiri Sebagai yang Lain) pada tahun 1990, *Le Juste I Esprit* (Yang Adil I. Roh) pada tahun 1995, *Le Juste II Esprit* (Yang Adil II. Roh) pada tahun 2001, *Sur la*

[123] Kedua buku itu mengulik tentang perdebatan eksistensialisme antara Karl Jaspers dan Gabriel Marcel. Lihat K. Bertens dalam *Filsafatat Barat Kontemporer Jili II Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015) h 248

traduction (Tentang Terjemahan) pada tahun 2004, dan Paul Riceour meninggal dunia pada 20 mei 2005 di Chatenay – Malabry.[124]

Dari pemaparan biografi Paul Riceour di atas, pemikiran Paul Riceour dapat dibagi kedalam dua wilayah yaitu filsafat manusia dan filsafat bahasa[125]. Pembagian itu bisa kita lihat Kembali melalui karya – karya yang telah disebutkan di atas. Tentunya dalam hal ini kita akan membahas pemikiran Paul Riceour yang berkitan dengan hermeneutika.

Dalam peta hermeneutika Paul Riceor dianggap sebagai seseorang yang menjembatani antara hermeneutika metodologis yang diwakili oleh Emillo Betti dan hermeneutika filosofis yang diwakili oleh Hans Goerg Gadamer. Paul Riceour berpijak pada titik yang sama dengan Emillo Betti bahwa hermeneutika adalah proses penyingkapan makna terhadap teks secara objektif yaitu di rentang konteks pembaca intensi pengarang masih berlaku, namun selanjutnya untuk memahami teks secara reflektik Paul Riceour berpijak pada Hans Georg Gadamer bahwa di dalam konteks pembaca, intensi pengarang dilepaskan.[126]

Pemikiran Riceour disisni cukup unik karena dia menggabungkan beberapa pemikiran yang terbilang cukup terkenal salah satunya adalah fenomeologi yang diwakili oleh Husserl juga Cartesian melalui Husserl,

---

[124] Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Deridda*. h 238 – 239
[125] Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*.
[126] Riceour, *Teori Interpretasi Membelah Makna Dalam Anatomi Teks*. h 181

eksistensialisme melalui Heidegger, dan strukturalisme melalui Ferdinand De Sausere dan Claude Levi-Strauss.[127]

Di dalam tulisannya yang berjudul *From Text To Action: Essays In Hermeneutics* Paul Riceour mendefinisikan hermeneutika sebagai *The Theory Of the operation of understanding in their relation to the interpretation of texts* yaitu teori pengoperasian atau pemahaman dan hubungannya dalam interpretasi teks. Paul Riceour menyebut definisi tersebut untuk memfokuskan hermeneutika hanya kepada teks yang menjadi penghubung antara symbol dan tanda. Definisi tersebut untuk membatasi dengan adanya budaya komunikasi oral atau lisan. Riceour menganggap bahwa definisi itu agar supaya hermeneutika mempunyai intensitas yang lebih.[128]

Teks sendiri didefinisikan oleh Paul Riceour sebagai suatu diskursus (wacana) yang difiksasi ke dalam tulisan (*Any Discourse fixed by writing*). Diskursus atau wacana Paul Riceour ini mengacu pada diskursus atau wacana sebagai event dan Riceour membagi bahasa menjadi 2 yaitu bahasa sebagai *meaning* dan bahasa sebagai event. Bahasa sebagai meaning adalah bahasa yang mengatakan sesuatu bersifat ahistoris dan statis, sedangkan bahasa sebagai *event* adalah bahasa yang historisis dan dinamis seperti yang

---

[127] Ibid.
[128] Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. h 64

dikatannya bahwa “bahasa selalu mengungkapkan sesuatu dan tentang sesuatu.[129]

Jelasnya, *discourse* merupakan bahasa ketika ia digunakan untuk berkomunikasi dengan demikian *discourse* memiliki dua artikulasi yaitu lisan dan tulis. Bahasa lisan menurut Paul Riceour tidak terlalu membutuhkan hermeneutika karena bahasa lisan ini digunakan untuk membentuk komunikasi secara langsung sehingga apa yang disampaikan (*speech*) masih melekat langsung kepada pembaca yang tentunya memiliki intonasi dan gerak gestur maupun isayarat dalam menyampaikannya.[130]

Sementara bahasa tulis atau teks disini merupakan korpus yang otonom yang bisa dicirikan dengan pertama, *what is said* atau makna “apa yang dikatakan” terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*). Kedua, penulis tidak lagi terkait dengan makna dalam teks dalam artian teks terlepas dari intensi awal penulis, bukan berarti penulis sudah tidak lagi diperlukan, akan tetapi intensi penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku. Ketiga, konsekuensi dari yang pertama adalah teks tidak lagi terikat pada konteks awal (*ostensive reference*). Teks membangun dunia imajinernya sendiri dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan teks – teks yang lain (intertekstualitas). Keempat, kemudian konsekuensi dari yang kedua adalah teks tidak lagi terikat dengan audiens

---

[129] Riceour, *Teori Interpretasi Membelah Makna Dalam Anatomi Teks*.
[130] Ibid. h 194

awal. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca terentu melainkan untuk kepada siapa pun yang bisa membaca.[131]

Melalui teks ini juga Paul Riceor merevisi konsep penjelasan dan pemahaman (*explanation and understanding*) dari Dilthey. Bagi Dilthey penejelasan merupakan karakteristik ilmu alam yang pasti dan alami yang tidak memilki intensi dan memiliki kausalitas tertentu, sedangkan pemahaman merupakan karakteristik ilmu humaniora digunakan mengungkap perilaku manusia yang memiliki intensi, tidak kausalitas, dan kompleks keduanya bekerja secara *mutual exclusive*.[132]

Bagi Paul Riceour keduanya itu tidak bisa bekerja secara dikotomis semata. Dengan menerapkan metafor dan teks Riceor menunjuk penjelasan sebagai bentuk cara kerja yang menghubungkan antara metafor dan teks. Dalam hal ini penjelasan merupakan pembakuan dari bahasa lisan ke bahasa teks. Sedangkan pemahamn bagi Riceour dalah interpretasi yaitu cara kerja dari teks ke metafor yang merupakan transkripsi dari bahasa teks ke bahasa tulis.[133]

Kemudian tahap kepada bagaimana langkah – langkah untuk memahami teks. Bagi Riceor memahami teks ini memiliki tiga tahap yaitu: Pertama adalah tahap semantik yaitu tahahap memahami symbol – symbol yang ada dalam teks. Pemaknaan terhadap symbol – symbol terhadap teks

---

[131] Ibid. h 195
[132] Ibid. h 197
[133] Ibid. h 199

ini melalui maknan literernya.[134] Kedua adalah tahap refleksi atau fenomenologis. Pada tahap ini pemberian makna symbol dilihat secara kritis dan mendasar dari pandangan pelaku (psikologi pengarang) dan maksud yang terdapat pada konteks awal teks itu dibuat.[135] Ketiga adalah tahap eksistensial. Pada tahap ini berpikir dengan symbol dengan titik pijaknya dengan merefleksikan makna yang sudah dikenal dan milikinya sendiri kemudian medekontekstualisasi dan merekontekstualisasi kemudian mencoba mengkontekstualisasikan pada konteks yang terdapat pada interpreter.[136]

Perlakuan pemahaman teks yang bersifat formal ini berbeda dengan pemahaman teks yang digolongakan terhadap karya sastra karena bahasa sastra menggunakan bahasa simbolik, puitik, dan kenseptual. Kedua, dalam bahasa sastra pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetik yang terikat pada dirinya. Ketiga, bahasa sastra memungkinkan untuk menulis pengalaman fiksional yang pada hakikatnya adalah pengalaman yang

---

[134] Riceour mendasarkan tahap pertama ini pada pemikiran bahwa dalam bahasa semua pengalaman ontologis berkhir pada ekspresinya, semantic sebagai sumber referesnsi itu diperlukan bagi tahap heremeneutika. Liha Masykur Wahid dalam *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, *LKiS Yogyakarta*, pertama. (Yogyakarta: LKiS, 2015) h 97

[135] Tahap ini sebagai jembatan kea rah eksistensi yaitu penghubung antara pemahaman tanda – tanda kepada pemahamn diri sebagai yang dikatakan oleh Riceour yang dikutip oleh Masykur Wahid "tujuan semua interpretasi adalah untuk menaklukan keterpisahan yaitu jarak antara epos budaya masa lalu, dimana teks melekat dan interpreter. Dengan menaklukan jarak ini yaitu dengan membuat diri sesuai dengan teks, interpreter dapat meyesuaikan maknanya pada dirinya sendiri: meski asing interpreter mebuat teks dikenal dan milik dirinya sendiri". Lihat ibid. h 102

[136] Riceour, *Teori Interpretasi Membelah Makna Dalam Anatomi Teks*.

bersifat kompleks dan tidak mudah untuk dipahami.[137] Sehingga perlu adanya langkah – langkah untuk memahami itu yaitu: :

1. membaca teks harus dengan kesungguhan yang penuh, dengan menggunakan *Symphatic Imagination* (imajinasi dengan penuh rasa simpati).
2. penjelas atau penafsir semestinya terlibat dalam analisis struktural tentang dan mengenai maksud penyajian teks, menetukan tanda-tanda yang terdapat di dalamnya sebelum menyingkap makna dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda – tanda signifikan pada teks. Kemudian barulah penafsir atau penjelas memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis.
3. penjelas atau penafsir mesti melihat segala yang berkaitan dan berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks tersebut merupakan pengalaman non-bahasa yang telah dialami.[138]

Dengan menggunakan landasan teori hermeneutika Paul Riceour ini puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Ndjib ini ditafsirkan untuk mencari nilai Cinta atau *Mahabbah* yang terdapat pada dua puisi tersebut.

---

[137] W.M, *Hermeneutika, Estetika, Dan Religiusitas*.
[138] Ibid. h 76

BAB IV

Diksi Rahman Rahim dan Cinta Dalam Dua Puisi "Rahman Rahim Cinta" Karya Emha Ainun Nadjib

Dari pembahasan sebelumnya terutama pada bab dua telah dijelaskan latar belakang penulisan dua puisi berjudul "Rahman Rahim Cinta" yang terkumpul dalam buku antologi puisi dengan judul yang sama. Kumpulan puisi yang telah diterbitkan ini merupakan karya kumpulan puisi ketiga dari Emha Ainun Nadjib setelah sebelumnya diterbitkan "M Frustasi" dan "99 Cahaya Untuk Tuhanku". Rentang waktu dari karya kumpulan puisi yang kedua dengan karya ketiga berjarak kurang lebih 20 Tahun.[139]

Buku "Rahman Rahim Cinta" ini memiliki 164 puisi dan kata cinta dalam buku ini, baik sebagai kata dasar maupun imbuhan ada sebanyak 39 kata.[140] Cinta menjadi bagian penting dalam buku ini dan menjadi oase Emha Ainun Nadjib di masa pandemi untuk menggambarkan realitas yang pernah dilihat dan direfleksikannya.

Dua puisi yang berjudul "Rahman Rahim Cinta" yang terdapat dalam buku antologi puisi dengan judul yang sama karya Emha Ainun Nadjib ini akan dicari nilai *mahabbah* atau cintanya dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Riceour yang konsep tentang hermeneutikanya telah dibahas dalam bab tiga.

---

[139] CakNun.com, *SastraLiman*| *"Mensyukuri Rahman Rahim Cinta: Puisi-Puisi Emha Ainun Nadjib"* (Indonesia, 2021), https://youtu.be/mS14qQZFXAM.
[140] Manaji, "Berpuisi Dan Bercinta."

Pada masa degradasi nilai spiritual dan rasa, dalam hal ini kita memerlukan nilai *mahabbah* atau cinta untuk menjadi landasan hidup kita. Karena kita diciptakan oleh Allah atas dasar cinta yang luasnya mampu membuat alam semesta dan isinya ini memiliki pergerakan yang terartur dan tidak saling bertabrakan, sehingga nilai dari cinta itu harus dicari dalam karya sastra sekalipun.

Cinta itu tentunya perlu diimplementasi melalui perlakuan yaitu mencintai untuk dapat merepresentasikan cinta yang telah hadir dalam hati tentunya kita perlu mencintai. Tentunya dalam dua puisi berjudul *Rahman Rahim Cinta* ini diksi yang harus digaris bawahi karena menjadi bagian penting dalam pembahasan ini adalah *Rahman Rahim,* dan Cinta.

Dua puisi itu berbunyi :

Rahman Rahim Cinta 1

Dari kandungan Rahman Rahim itulah dilahirkan Cinta

Untuk bekal utama hidup kita menjalani suka duka dunia

Rahman Rahim jiwa utama Allah, ikon utama kepribadian-Nya

Cinta yang maha meluas, cinta yang maha mendalam

Tak mungkin ada hasil karya kebudayaan manusia

Yang mencakup maknanya dan memuat kandungannya

Maka yang diajarkan kepada Adam bapak semua manusia

Pun hanya asma. Hanya nama-nama satuan sederhana

Tuhan memperjodohkannya dengan akal pikiran dan rasa

Agar setiap anak turun manusia belajar mengabstraksikannya

Maka pada mulanya adalah cinta

Kemudian pada Malaikat Bapa Adam belajar menuturkannya

Cinta bukan kata yang kau pungut suatu siang di tepian jalan

Dari puisi penyair yang tertulis di sobekan kertas koran

Cinta bukan rerasan yang tercantum di footnote kaum ilmuwan

Atau dari surat cinta seorang pemuda kepada perawan

Lantas kau ambil, kau bawa pulang dan kau jadikan hiasan

Bahkan kau jadikan komoditas untukmeraih kepentingan.[141]

Rahman Rahim Cinta 2

---

[141] Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*.

Tolong jangan main-mainkan cinta menjadi cemilan kesenian

Atau kau rekayasa menjadi slogan politik dan kebudayaan

Kemudian dalam agama menjadi mazhab saling salah paham

Tuhan melaksanakan cinta sehingga hidupmu diselenggarakan

Pertama kau menemukannya sebagai roso dengan bekal iman

Baru kemudian kau sederhanakan melalui kerja akal pikiran

Mungkin lantas kau perlakukan ia dengan iseng dan serampangan

Kemudian kau akan terjerembab sendiri lantas Kembali pulang

Menemukan bahwa cinta adalah gen utama yang melahirkan kehidupan

Kemudian mewujud jadi Rahman Rahim yang ditanam dan disebarkan

Kau jalani hidup dengan saling assalamu'alaikum sepanjang peradaban

Membangun harmoni dan keseimbangan, menempuh dialektika

dan ketabahan

Rumah tangga, komunitas, masyarakat, kerajaan, atau negara

Kebutuhan utamanya adalah mewujudkan rahmah menjadi berkah

Apa pun saja pilihan jalanmu, cinta untuk bersama adalah kuncinya

Bukan itukah yang selama ini kita isu-isukan dengan kosakata cinta

Ataukah cinta hanya liputan kabut dengan bayangan-bayangannya

Hutan remang-remang, tempat menyembunyikan kebobokran kita semua.[142]

A. Konsep Cinta Atau Mahabbah Emha Ainun Nadjib

degradasi moral manusia dan hilangnya kelembutan-kelembutan dalam diri manusia yang sebagian telah hilang diakibatkan oleh masifnya pergerakan kemajuan teknologi yang tidak bisa terbendung dan menjadi dua mata pisau yang dapat diarahkan oleh manusia ke arah yang positif dan negative, maka Emha Ainun Nadjib menyediakan alternatif yang bisa dipakai yaitu konsep segitiga cinta.

Kata cinta sendiri diambil dari bahasa *Sanskerta* "Citta" yang memiliki arti selalu dipikirkan, Kasih, dan senang. Sedangkan Poerwodarminto mendefinisikan cinta sebagai rasa yang selalu terpkirkan, sangat suka, dan sangat tertarik hati. Terkadag kata cinta ini klise dengan sebutan kasih dan sayang, dua frase itu seringkali digabungkan menjadi kasih sayang. Makna kasih sendiri adalah persaan sayang (cinta, suka) sedangkan sayang sediri memiliki makna mencintai dan mengasihi.[143]

---

[142] Ibid. h 59

[143] Luqman El - Hakim, *Mahabbah Cinta Imam Al - Ghazali*, ed. Muallifah Sa'adah, Pertama. (Pekanbaru: Zanaa Publishing, 2014). h 38

Cinta dalam bahasa Arab disebut *Al-Hubb* atau *Mahabbah* yang berasal dari kalimat *habba – hubban – hibban* yang berarti *waddahu* yang memiliki makna kasih atau mengasihi.[144] Akan tetapi Emha Ainun Nadjib membedakan cinta dengan mencintai. Menurutnya cinta itu berada dalam jiwa sedangkan mencintai merupakan kata kerja .[145] sehingga orang bisa mencintai tanpa rasa cinta sedangkan orang yang memiliki rasa cinta ia pasti mengimplementasikan cintanya lewat mencintai.

Cittick yang berdasarkan pada ajaran cinta Rumi membagi cinta menjadi delapan ruang yaitu :

1. Tuhan itu Cinta dan di seberang Cinta

   Tuhan merupakan sumber cinta sebagaimana Tuhan merupakan sumber dari segala yang ada, terkadang juga cinta disebut sebagai sifat Tuhan, cinta Tuhan terhadap manusia dan cinta manusia tehadap Tuhan sebagai contoh walaupun sumbernya merupakan yang pertama. Jika Tuhan itu cinta, maka jawabannya adalah ya dan tidak karena Tuhan sumber dari cinta akan tetapi cinta merupakan sifat Tuhan sedangkan dzat-Nya lebih dari segalanya.

2. Dunia diciptakan oleh Cinta

---

[144] Ibid. h 39

[145] Emha Ainun Nadjib, "Mencintai Manusia," accessed July 31, 2022, https://www.caknun.com/2017/mencintai-manusia/.

Cinta Tuhan mengejawantah alam semesta yang dengannya Tuhan menciptakannya beserta segala isinya sehingga Cinta Tuhan mengalir dalam alam semesta dan isinya ini, atas cinta-Nya juga kita bisa menikmati hidup di dunia ini.

3. Cinta menopang dunia

Segala sesuatu mengambil bagian dari cinta Tuhan, menggerakan kekuatan cinta, sehingga semuanya adalah pencinta, dengan kata lain bahwa semua tindakan manusia didasarkan atas cinta yang bersumber dari cinta-Nya. Cinta Allah tidak akan pernah hilang.

4. Cinta dan keindahan; sejati dan imitasi

Cinta manusia terbagi menjadi dua yaitu cinta sejati (haqiqi) dan cinta imitasi (majazi). Cinta jenis pertama adalah cinta terhadap Allah Swt sedangkan cinta jenis kedua adalah cinta terhadap selain-Nya. Cinta jenis kedua ini bisa mengarah kepada cinta jenis pertama jika manusia meyakini bahwa segala sesuatu itu merupakan pantulan dari-Nya yang tiada batas cinta-Nya. Sedangkan jika manusia tertipu sehingga manusia terjebak dalam cinta jenis kedua saja maka cinta ini akan megarah kepada keburukan dan kepalsuan.

5. Kebutuhan dan keinginan

Untuk lebih dekat terhadap Allah Swt manusia harus mencari ridha-Nya dan langkah awal yang harus dilakukan adalah

mencari dan berkeinginan dekat dengan-Nya, karena Tuhan memperhatikan “Hasrat” dan keinginan yang kuat.

6. Agama cinta

Degan Ilmu cinta terhadap Tuhan menjadi bertambah kuat mewujud melalui amal dan realisasi. Seorang manusia mendapat cinta sejati melalui cinta imitasi dan memperluas serta memperdalam laku spiritualnya.

7. Cinta dan akal

Dalam tingkat yang lebih rendah akal berkaitan dengan nafs. Untuk dapat mencapai cinta yang sejati maka manusia harus melewati akal nafs tersebut dan mencari akal universal yang berada pada para nabi dan rasul Allah dan para pewarisnya, selain itu manusia juga harus mencari akal universal dalam dirinya sehingga akal dapat mengahantarkan pada cinta yang sejati dan melebur pada cinta tersebut

8. Kebingungan dan kegilaan

Seseorang yang terjebak dalam cinta imitasi dan kepalsuan dunia yang fana akan merasakan kebingungan dan kegilaan.[146]

[146] Bogi Aryanto, “Kajian Semiotik Riffaterre Dalam Konsep Sufisme Pada Kumpulan Puisi Syair Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib Dan Pembelajarannya Di SMP Kelas VIII” (Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2013).

Allah SWT mencintai hamba - nya karena Dia adalah *Al-Wadud* yang memiliki arti Yang Maha Mencintai atau Yang Maha Mengasihi yang penuh Cinta dan Kasih. Ibnu Faris menjelaskan bahwa *Wadud* itu mengandung arti cinta dan harapan, sedangkan ulama tafsir Al-Biqa'i, mengatakan bahwa rangkaian huruf yang terdapat pada kata *Wadud* mengandung arti kelapangan dan kekosongan. Adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. *Wadud* mengandung arti cinta, bukan cinta biasa tetapi cinta yang lebih, yaitu cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perilaku, sama seperti kepatuhan dari kekaguman terhadap sesuatu.[147] Tentunya Allah mencintai hamba-Nya karena Dia merupakan Yang Maha Mencintai.

Setelah itu, Allah Swt mencintai orang yang mengikuti Rasulullah Saw atau bisa disebut Allah mencintai orang yang mencintai Rasulullah. Sebab mengikuti Rasulullah adalah buah dari rasa cinta terhadap beliau. Walaupun mengikuti Rasulullah dalam batas minimal seperti melaksanakan ibadah-ibadah fardhu tetap bisa dikatakan cinta, bisa juga dikatan sebagai tangga pertama cinta karena mengikuti Rasulullah itu bertingkat-tingkat. Pertama, mengikuti Rasulullah dalam perkara-perkara wajib. Kedua, megikuti Rasulallah dalam perkara-perkara sunnah *Muakkaddah*. Ketiga, mengikuti Rasullah dalam perilaku hidup sehari-hari sebagai kebiasaan sesuai adat-istiadat masyarakat.[148]

---

[147] Muhammad Rusli Amin and Guntur Ating, *Cinta Segitiga ALLAH - RASUL - MANUSIA*, pertama. (Jakarta selatan: AMP Press, 2015). H 19
[148] Ibid. h 88 - 89

Konsep segitiga cinta ini dikemas seperti Do'a ataupun shalawat, kata shalawat berakar dari kata yang sama dengan sholat yang berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barakah, dan pujian. Dalam tulisannya yang berjudul *Shalawat: Cinta Segitiga*[149] Emha mengatakan bahwa posisi sholawat sangat penting sehingga dapat memperkokoh relasi kita dengan Allah SWT, Nabi Muhammad Saw.[150]

Ketika sering membaca sholawat kita akan terkoneksi dengan Nabi Muhammad sehingga kita mampu untuk tenang dalam segala permasalahan yang ada di dunia ini seperti dalam puisi Emha Ainun Nadjib berjudul *Ummati, Ummati* yang baitnya berbunyi :

Tak bisa kubayangkan ada cinta yang lebih suci
Dari mulut Nabi yang meronta "*Ummati, Ummati"*
Pada detik-detik menjelang mati

Tak bisa kubayangkan ada cinta yang lebih murni
Dari manusia yang surganya pasti
Namun kerendahan hatinya tak tertandingi

Tak bisa kubayangkan ada manusia sejati

---

[149] Emha Ainun Nadjib, "SHOLAWAT: CINTA SEGITIGA | Detective288," accessed July 31, 2022, https://detective288.wordpress.com/2011/03/28/sholawat-cinta-segitiga/.
[150] Suwari, "Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib." h 52

Yang Tuhan membuatnya bisa membelah rembulan

Tapi mencuci pakaian dan menjahit sendalnya sendiri

Wahai Nabi kekasih kerinduan hati

Tidaklah cinta akan benar-benar kuhayati

Sampai tatkala aku menatap wajahmu nanti.[151]

Dari bait puisi di atas tentunya Emha Ainun Nadjib meneladani cinta dan kasih sayang dari Rasulullah Saw yang *bisa membelah rembulan* atas izin Allah SWT tetapi *mencuci pakaian dan menjahit sendalnya sendiri*. Emha akan terus merindukan Rasulullah Saw dan benar-benar akan menghayi cinta sampai tatkala ia bertemu dengan- nya nanti.

Penggambaran segitiga cinta ini adalah yang pertama adanya titik primer dan titik ini merupakan titik yang paling atas yaitu ditempati Allah SWT kemudian di titik bawah kanan ditempati oleh Rasulullah Saw dan di titik bawah kiri ada umat Islam. Masing-masing titik itu disambungkan dengan garis sedemikian rupa sehingga terbentuk segitiga dan segitiga itu akan bermuatan cinta. Pada garis pertama antara Allah dan Rasulullah tentunya cinta Allah terhadap Rasulullah begitu besar begitu pula sebaliknya, kemudian pada garis kedua antara Allah dan kaum muslimin, tentunya Allah sangat mencintai kaum Muslim tetapi kaum Muslimin kadang sering ingkar

[151] Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*. h 39

terhadapnya. Dan pada garis terakhir yaitu antara Rasulullah dan kaum Muslim, tentunya Rasulullah sangat mencintai kaum muslimin dengan segala kesulitannya untuk menyalamatkan umatnya baik di dunia dengan hukum-hukumnya dan di akhirat, namun sebaliknya kaum Muslim terkadang melupakan perjuangan Rasulullah. Dari muatan cinta di antara garis segitiga itu kemudian disebutlah segitiga cinta.[152]

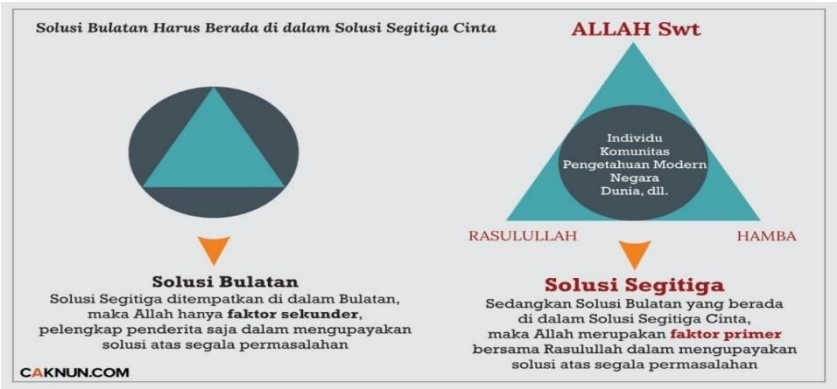

Dalam memecahkan masalah-masalah yang terdapat di dunia ini titik primer yaitu Allah SWT sebagai Sang *Khaliq* dan melalui washilahnya yaitu Nabi Muhammad Saw yang berda di titik kedua yang menjadi alasan Allah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di bumi ini, maka manusia yang berada di titik ketiga harus melibatkan kedua titik itu.[153]

Upaya pemecahan masalah atau solusi yang dicari itu harus melibatkan Tuhan, yang dalam Sebagian ilmu pengetahuan modern Tuhan telah dikesampingkan atau bahkan disingkirkan sama sekali sehingga jika kita

---

[152] Nadjib, "SHOLAWAT: CINTA SEGITIGA | Detective288." SHOLAWAT: CINTA SEGITIGA | detective288 (wordpress.com)
[153] Redaksi, "Meletakkan Solusi Bulatan Ke Dalam Solusi Segitiga Cinta," accessed August 1, 2022, https://www.caknun.com/2016/meletakkan-solusi-bulatan-ke-dalam-solusi-segitiga-cinta/.

mendasarkan solusi itu pada ilmu pengetahuan modern solusi kita menjadi bulat. Sedangkan solusi segitiga itu harus berdada diluar bulatan sehingga bulatan itu dinaungi oleh segitiga cinta itu.[154]

Solusi bulatan itu harus tetap dalam naungan yang bersumber atau dalam daya gravitasi yang berpusat pada titik primer dan titik tertinggi yaitu Allah SWT solusi bulatan adalah upaya manusia yang tidak berdiri sendiri, tentunya harus mengupayakan di dalam segitiga cinta yaitu Allah – Rasulullah – Hamba.[155]

B. Diksi Rahman Rahim dalam puisi Rahman Rahim Cinta 1 dan 2

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penulis dalam Menyusun atau menulis sebuah puisi.[156] Dalam puisi *Rahman Rahim Cinta* 1 dan 2 diksi atau pilihan kata-kata yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib menggunakan kata-kata puitis dan sebagian yang lain menggunakan kata-kata yang digunakan bahasa sehari-hari atau jelas.

Rahman Rahim merupakan dua sifat Allah Swt yang dengannya alam semesta dan segala isinya tercipta. *Rahman Rahim* tersebut dalam kalimat *Basmallah* yang bisa diberikan makna bahwa Allah menyebut sifatnya yang dua ini sebagai awalan dalam segala urusan. *Rahman* dalam

---

[154] Ibid.
[155] Ibid.
[156] Dodi Ariyanto and Agus Nuryatin, "Badik Dalam 'Mata Badik Mata' Puisi Karya D. Zawawi Imron: Perspektif Paul Ricoeur," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2017): 161–168, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17281/8729.

KBBI edisi V memiliki arti belas kasih; pengasih. *Rahman* merupakan kasih sayang "generik" dalam artian semua makhluk Allah Swt mendapat jatahnya sedangkan *Rahim* bersifat khusus untuk para makhluk dan hambanya yang beriman.[157]

Sifat *Rahman Rahim* Allah Swt menunjukan bahwa cinta-Nya terhadap manusia tercurahkan dengan sangat berlimpah tiada batas dalam segala aspek dan bentuk, walaupun terkadang manusia tidak merasakannya. Dari sifat *Rahim*-Nya ini manusia mendapat kasih sayang-Nya yang tidak terbatas. Allah Swt mencintai manusia karena Allah memiliki sifat *Rahman Rahim.* Dengan begitu mengucap *Basmallah* untuk memulai aktifitas merupakan salah satu cara untuk mengingat Allah Swt yang selalu memberi kasih sayang terhadap kita.[158]

Kasih sayang Allah Swt sungguh besar mengatasi apa yang dipikirkan manusia sehingga anugerah yang telah diberikan kepada manusia begitu melimpah baik kepada orang yang beriman ataupun tidak. Akan tetapi dengan sifat *Rahim*-Nya allah memberikan ganjaran baik Ketika masih di dunia maupun di akhirat nanti dengan kenikmatan yang telah Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman dan menjalani perintahnya serta menjauhi laranganya.[159]

---

[157] Peter B. Sarbini, "Allah Yang Al Rahman Dan Al Rahim," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 26, no. 25 (2016): 163–174.
[158] Ibid. h 165
[159] Ibid.

Nabi Muhammad sebagai Rasulullah juga menerapkan kasih sayang terhadap manusia lain. Terbukti dalam menghadapi orang-orang yang selalu menentangnya beliau tidak menggunakan jalan kekerasan untuk melawannya walaupun dirinya selalu diperlakukan secara tidak baik oleh orang-orang yang selalu menentangnya. Sikap Rasulullah tersebut dijadikan tuntunan dan panutan bagi umat islam dimana islam yang merupakan agama yang *Rahmatan Lil'Aalamiin* harus menjadikan nilai kasih sayang sebagai salah satu sikap yang harus dijalankan sehingga akan muncul keharmonisan antar sesama manusia.[160]

Islam sebagai agama *Rahmatan Lil'Aalamin* selalu mengajarkan spirit cinta kasih terhadap sesamanya sehingga mewujudkan serta mengedepankan perdamaian daripada permusuhan dan peperangan. Ajaran agama yang salah ditafsirkan dengan melakukan kekerasan, peperangan serta kebencian akan memunculkan dampak yang tidak harmonis antar manusia.[161]

Dalam dua puisi berjudul *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Nadjib, diksi *Rahman Rahim* yang ditulis secara bersamaan terdapat 3. Dalam *Rahman Rahim Cinta* 1 di bait pertama berbuyi:

Dari kandungan ***Rahman Rahim*** *itulah dilahirkan Cinta*

---

[160] Ibid.
[161] Ibid.

Untuk bekal utama hidup kita menjalani suka duka dunia

Rahman Rahim *jiwa utama Allah, ikon utama kepribadian-Nya*

Cinta yang maha meluas, cinta yang maha mendalam

Tak mungkin ada hasil karya kebudayaan manusia

Yang mencakup maknanya dan memuat kandungannya.[162]

Dari bait pertama *Rahman Rahim Cinta* ini penulis meggunakan bahasa tidak terlalu puitis dan jelas serta terdapat enam larik dan saling terkait. Diksi *Rahman Rahim* terbilang cukup jelas dan menjadi bagian peting bagi puisi ini. Penulis ingin mengungkapkan bahwa *Rahman Rahim* adalah kunci utama adanya cinta seperti tergambar dalam larik pertama: *Dari Kandungan Rahman Rahim itulah dilahirkan cinta.* larik kedua sebagai lanjutan dari larik pertama yaitu *Untuk bekal utama hidup kita menjalani suka duka dunia.*

Diksi *Rahman Rahim* dalam bait ini kemudian dipilih oleh penulis dalam larik ketiga. Larik ketiga ini masih koheren dengan larik sebelumnya. Penulis ingin menggambarkan dan membawa pesan kepada pembaca bahwa *Rahman Rahim* merupkat sifat Allah. *Rahman Rahim jiwa utama Allah, ikon utama kepribadian-Nya* yang dengannya cinta lahir dan menyebar luas seperti yang diperjelas di dalam larik keempat *Cinta yang maha meluas, cinta yang maha mendalam.*

---

[162] Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*.

Larik kelima dan keenam juga masih koheren dengan larik sebelumnya karena penulis ingin memberitahu dengan sifat *Rahman Rahim* yang dimiliki oleh Allah swt dan melahirkan cinta yang meluas kepada seluruh makhluknya seperti yang tersebut pada larik pertama sampai keempat bahwa akal manusia dan segala yang dihasilkannya baik itu kebudayaan dan lainnya tak akan ada yang bisa menggambarkan cinta yang maha luas itu. *Tak mungkin ada hasil karya kebudayaan manusia* // *Yang mencakup maknanya dan memuat kandungannya.*

Di puisi *Rahman Rahim Cinta* 2 diksi *Rahman Rahim* terdapat pada bait kedua larik keempat. Puisi ini memliki tiga bait dan antara bait satu sampai terakhir maknanya saling koheren. Berkebalaikan dengan diksi *Rahman Rahim* pada puisi pertama yang darinya lahir cinta, Emha membaliknya dari cinta kemudian menjadi *Rahman Rahim* yang tersebar luas.

Mungkin lantas kau perlakukan ia dengan iseng dan serampangan

Kemudian kau akan terjerembab sendiri lantas Kembali pulang

Menemukan bahwa cinta adalah gen utama yang melahirkan kehidupan

Kemudian mewujud jadi ***Rahman Rahim*** *yang ditanam dan disebarkan*

Kau jalani hidup dengan saling assalamu'alaikum sepanjang peradaban

Membangun harmoni dan keseimbangan, menempuh dialektika

dan ketabahan.[163]

Dalam puisi ini penulis ingin menyampaikan kepada pembaca sesuatu yang harus diimplementasikan dengan kabaikan. Penulis memohon kepada para pembaca: *Tolong jangan main-mainkan cinta menjadi cemilan kesenian // Atau kau rekayasa menjadi slogan politik dan kebudayaan // Kemudian dalam agama jadi mazhab saling salah paham.*[164] Penulis menyadari dan tahu bahwa cinta telah didangkalkan manusia untuk kepentingannya saja sehingga manusia hanya mementingkan dirinya atau golongannya yang mengakibatkan saling salah paham dan perpecahan.

Menemukan bahwa cinta adalah gen utama yang melahirkan kehidupan // Kemudian mewujud jadi ***Rahman Rahim*** *yang ditanam dan disebarkan // Kau jalani hidup dengan saling assalamu'alaikum sepanjang peradaban // Membangun harmoni dan keseimbangan, menempuh dialektika // dan ketabahan.*[165] Cinta Allah dengan sifat *Rahman Rahim*-Nya menjadi bagian penting untuk membangun kembali harmonisasi dan juga keseimbangan antar manusia. Diksi *Harmoni* dan *Keseimbangan* menjadi konsekuensi ketika manusia melaksanakan cinta.

Rahman Rahim sifat Allah Swt merupakan salah satu sumber primer cinta. yang juga merupakan titik pucak diatas dari konsep segitiga cinta dalam menyelesaikan masalah. Yang cinta-Nya turun ke dua titik yang ada dibawahnya

---

[163] Ibid.
[164] Ibid.
[165] Ibid.

yang ditempati oleh Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan manusia sebagai hamba-Nya. untuk menyelesaikan masalah tersebut manusia sebagai makhluk sekaligus hamba-Nya harus menyadari bahwa cinta Allah tak akan bisa lepas dari kehidupan kita. Sehingga tentunya ketika manusia ingin menyelesaikan masalah dalam hidupnya harus menyertakan Allah sebagai sumber penyelesaian utama dengan kita melakukan usaha. Bukan malah sebaliknya ketika kita menyelesaikan masalah kita malah berpaling darinya atau bahkan menghilangkan sama sekali Allah dengan beralih pada hal-hal yang "rasionalitas" saja.

Di era modern ini terkadang manusia meninggalkan nilai-nilai spiritualitas sebagai jalan keluar. Seyyed Hossein Nasr menyebutnya dengan humanisme promotheus[166] yaitu humanisme yang meninggalkan nilai-nilai spiritualitas dan keilahian. Humanisme Prometheus ini menjadi symbol komodernan barat yang berbondong-bondong beralih dari Tuhan sebagai pusat kemudian meninggalkannya[167]. Hal ini diperkuat oleh August Comte filsuf asal Prancis tersebut dengan menyebutkan bahwa puncak evolusi sosial manusia adalah positivistic yaitu sebuah ranah yang berbasis pada fakta semeta. Bahkan dianggap

---

[166] Promotheus merupakan mitos Yunani. Dia mencuri api dari singgasana dewa zeus untuk dibawa ke bumi dan dibagikannya kepada manusia sehingga manusia lupa kepada dewa zeus. Sebenarnya ini simbol dari manusia yang beralih pada humanism yang meninggalkan nilai-nilai ketuhanan. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam,* ed. Ter. Sutejo, Pertama. (Bandung: Mizan, 1993)

[167] Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*.

bahwa masyarakat yang masih menggunakan teologi dan metafisik sebagai basis hidupnya itu masih tertinggal.[168]

Dengan mengingat kembali bahwa sifat *Rahim Rahim* Allah yang telah diberikannya kepada kita manusia yang merupakan makhluk sekaligus hamba-Nya harus menjadikan Allah sebagai sumber pertama dalam meyelesaikan masalah bukan malah sebaliknya yaitu meninggalkan Tuhan dan beralih pada teknologi semata.

C. Diksi Cinta Dalam Puisi *Rahman Rahim Cinta* 1 dan 2

kata cinta berasal dari bahasa Sanskerta, citta yang memiliki arti "yang selalu dipikirkan; kasih; senang". Poerwodarmita mendefinisikan cinta sebagai "rasa yang selalu dipikirkan dan selalu begetar dalam hati; sangat suka; sangat sayang dan sangat tertarik hati". Ada juga kata yang masyhur dan sering kita temukan juga ucapkan mengenai makna cinta yaitu kasih dan sayang. Tidak jarang dua kata ini digabung menjadi satu frase yaitu "kasih sayang". Kasih merupakan suatu bentuk nomina yang berarti "perasaan sayang (cinta, suka)", sedangkan kata sayang memiliki makna yang lebih variatf serta punya dua makna yang kontradiktif, yang pertama adalah: "kasihan, terasa menyesal, rugi dan tidak rela". Makna kedua adalah mengasihi tetapi dalam konteks ini yang berkaitan dengan cinta ada pada makna kedua.[169] Tentunya ini tidak terlepas dari sifat *Rahman Rahim* Allah swt.

---

[168] Joel S. Kahn, *Culture, Multiculture, Postculture*, ed. penerjemah Muhammad Muhibbudin, bahasa ind. (Yogyakarta: INDeS, 2016).
[169] Hakim, *Mahabbah Cinta Imam Al - Ghazali*.

Dalam bahasa Indonesia *Rahman Rahim* diterjemahkan sebagai Maha Pengasih dna Maha Penyayang.

Dari uraian di atas Ketika kita mengacu pada kata-kata dan istilah yang dipakai dalam bahasa Indonesia seperti yang tersebut, tentunya cinta lebih dari sekerdar sikap kasih sayang saja. Di dalam cinta ada nilai yang harus dilakukan dan itu merupakan sebuah unsur-unsur di dalam cinta itu, seperti tindakan menemui yang dicintai, atau bahkan menjadi sebuah kehendak untuk memelihara, merawat, kehendak akan rasa keindahan. Tentunya berkaitan juga perasaan rindu yang merupakan bagian dari cinta itu sendiri.[170]

Dalam bahasa Arab cinta disebut dengan *Al-Hub* atau *Mahabbah* yang berasal dari kalimat *Habba – Hubba – Hibban*, yang memiliki arti *Waddahu*, yang mempunyai makna "kasih atau mengasihi". *Mahabbah* ada yang mengatakan berasal dari kata *Ahabba – Yuhibbu – Mahabbatan*, secara bahasa memiliki arti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam. Sering juga cinta itu dinisbatkan pada kata *Habb* yang memiliki arti biji-bijian kata itu merupakan kata Jamak dari kata *Habbat. Habbat Al-Qalb* menjadi penopangnya. Tentunya ini bisa diibaratkan bahwa *Habba* atau *Hubb* itu dikaranekan bahwa Cinta itu tersimpan dalam kalbu, bisa juga cinta itu sebagai lubuk kehidupan seperti benih tetumbuhan.[171]

---

[170] Ibid.
[171] Ibid.

Ada lagi yang menyatakan bahwa cinta berasal dari kata *Hubb* yang berasal dari kata *Hibbah* yaitu biji-bijian dari padang pasir, dan ada pula yang menyatakan bahwa cinta berasal dari kata *Hibb*, yaitu tempat yang di dalamnya ada air dan dan tidak dapat lagi penampung air karena air itu sudah penuh, yang mengibaratkan bahwa cinta sudah terdapat di dalam hati maka tidak akan ada lagi sesuatu yang bisa lagi masuk lagi ke dalam hati. Ada juga yang mengatakan bahwa cinta berasal dari kata *Hubb* berasal dari kata *Habab Al-maa'* yang berarti air bah besar. Digambarkan sebagai bah yang menampung segala bentuk rasa yang berhubungan dengan cinta.[172]

Dalam *Al-Mu'jam Al-Falsafi*, Jamil Shaliba sebagaimana yang dikutip oleh Luqman El-Hakim mengatakan bahwa *Mahabbah* (cinta) adalah lawan dari kata *Al-Baghd* (benci). *Al-Mahabbah* juga dapat berarti *Al-Wadud* yakni "yang sangat pengasih dan penyayang". Selain itu *Mahabbah* dapat berarti pula sebagai kecenderungan kepada sesuatu yang berjalan dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan, baik itu yang berupa materi atau spiritual.[173] Atau kemudian *Mahabbah* menjadi salah satu paham atau aliran tasawwuf atau menjadi tingkat dalam ranah tasawwuf tertentu.[174]

Dalam puisi *Rahman Rahim Cinta* 1 terdapat tujuh diksi cinta baik sebagai kata primer atau kata pelengkap. Dalam *Rahman Rahim Cinta* 1 dibait pertama kata

---

[172] Ibid.
[173] Ibid.
[174] Ibid.

cinta hanya digunakan untuk memperkuat diksi *Rahman Rahim* yang penulis sebut sebagai *Ikon utama kepribadian-Nya* yang kemudian melahirkan cinta, yaitu *cinta yang maha meluas, cinta yang maha mendalam.* Penulis memperkuat dengan *Tak mungkin ada hasil karya kebudayaan manusia // Yang mencakup maknanya dan memuat kandungannya.* Penulis ingin menggambarkan bahwa cinta yang maha meluas itu tidak akan pernah sampai digambarkan oleh manusia.

Dalam bait kedua *Rahman Rahim Cinta* 1 terdapat satu diksi cinta yang walaupun ditempatkan di bagian akhir tetapi itu menjadi bagian penting, bait tersebut berbunyi

Maka yang diajarkan kepada Adam bapak semua manusia

Pun hanya asma. Hanya nama-nama satuan sederhana

Tuhan memperjodohkannya dengan akal pikiran dan rasa

Agar setiap anak turun manusia belajar mengabstraksikannya

Maka pada mulanya adalah ***cinta***

Kemudian pada Malaikat Bapa Adam belajar menuturkannya[175]

Penulis ingin mengungkap bahwa *pada mulanya adalah cinta* sehingga manusia mengerti nama-nama yang diberikan bersama akal pikiran dan rasa sehingga manusia berpikir dan dapat menyusun pengetahuan menjadi hal yang

---

[175] Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*.

penting yang seharusnya lebih mendekatkan pada Allah swt, karena *pada mulanya adalah cinta.*

Di bait ketiga *Rahman Rahim Cinta* 1 ada tiga diksi cinta yang ketiganya merupakan penggambaran penulis tentang penyangkalannya atas cinta yang telah menjadi dangkal. Di bait 3 ini penulis secara gamblang menuliskannya

Cinta bukan kata yang kau pungut suatu siang di tepian jalan

Dari puisi penyair yang tertulis di sobekan kertas koran

Cinta bukan rerasan yang tercantum di footnote kaum ilmuwan

Atau dari surat cinta seorang pemuda kepada perawan

Lantas kau ambil, kau bawa pulang dan kau jadikan hiasan

Bahkan kau jadikan komoditas untuk meraih kepentingan.[176]

di bait ini tentunya secara gamblang penggambaran tentang terdistorsinya cinta oleh manusia yang hanya berkutat pada lingkaran keduniawian semata, para penyair menggambarkan cinta yang hanya berhubungan dengan nafsu semata atau digambarkan dengan *cinta seorang pemuda kepada perawan* bahkan di*jadikan komoditas untuk meraih kepentingan*.

---

[176] Ibid.

Pada *Rahman Rahim Cinta* 2 terdapat enam diksi cinta. di bait pertama pada puisi yang kedua ini terdapat dua diksi cinta. pada bait pertama ini penulis memohon kepada para pembaca dengan:

*Tolong jangan main-mainkan **cinta** menjadi cemilan kesenian*

Atau kau rekayasa menjadi slogan politik dan kebudayaan

Kemudian dalam agama menjadi mazhab saling salah paham

*Tuhan melaksanakan **cinta** sehingga hidupmu diselenggarakan*

Pertama kau menemukannya sebagai roso dengan bekal iman

Baru kemudian kau sederhanakan melalui kerja akal pikiran[177]

Bait pertama pada puisi kedua ini masih koheren dengan puisi pertama bait terakhir, tentang penggambaran terdistorsinya cinta. kita bisa mengamati di larik 1 samapai 3 penulis meminta *Tolong jangan main-mainkan cinta menjadi cemilan kesenian // Atau kau rekayasa menjadi slogan politik dan kebudayaan // Kemudian dalam agama menjadi mazhab saling salah paham*.

Tentunya di bait terakhir puisi pertama dan bait pertama di puisi kedua ini, penulis menyadari bahwa cinta sudah disalah gunakan oleh manusia, direkayasa sehingga menjadi saling salah paham dan perpecahan, sedangkan di larik keempat di bait ini penulis memperjelas bahwa *Tuhan melaksanakan cinta sehingga*

---

[177] Ibid.

hidupmu diselenggarakan. Dengan cinta Tuhan kita dapat hidup di dunia ini sedangkan kita yang telah dihidupkan oleh cinta malah menggunakan nama cinta untuk saling "membinasakan".

Di bait kedua diksi cinta terdapat pada larik ketiga, yang dengan tegas menyatakan bahwa *cinta adalah gen utama yang melahirkan kehidupan.* Di bait ini cinta menjadi bagian penting sehingga *Rahman Rahim* Allah swt sampai kepada kita. Bait ini pun masih koheren dengan bait pertama puisi pertama yang menyatakan bahwa *Rahman Rahim* melahirkan cinta sehingga hidup manusia saling harmonis.

Di bait ketiga, terdapat tiga diksi cinta yang berbunyi:

Rumah tangga, komunitas, masyarakat, kerajaan, atau negara

Kebutuhan utamanya adalah mewujudkan rahmah menjadi berkah

Apa pun saja pilihan jalanmu, ***cinta*** *untuk bersama adalah kuncinya*

Bukan itukah yang selama ini kita isu-isukan dengan kosakata ***cinta***

Ataukah ***cinta*** *hanya liputan kabut dengan bayangan-bayangannya*

Hutan remang-remang, tempat menyembunyikan kebobokran kita semua.[178]

---

[178] Ibid.

Di bait ini pembaca di arahkan untuk merenung tentang kata cinta yang selama ini digunakan. Pemilihan diksi “itukah” dan “ataukah” mempertegas bahwa kita pembaca perlu merenung kembali, cinta menjadi kunci untuk terciptanya keharmonisan bersama atau cinta hanya dijadikan tempat menyembunyikan kebobrokan kita.

Cinta dalam puisi *Rahman Rahim Cinta* ini sesuai dengan konsep dari penulis yaitu Emha Ainun Nadjib tentang segitiga cinta yang menggunakan Allah sebagai sumber primer yang berada dipuncak segitiga di sudut bawah kanan ada Rasulullah sebagai kekasih Allah dan sebagai penyambung manusia sebagai hamba yang berada di sudut sisi kiri. Emha Ainun Nadjib memandang bahwa segala masalah keduniawian adalah sebuah bulatan yang harusnya berada dalam segitiga cinta tersebut.

Penggambaran segitiga itu adalah : di titik atas ada Allah, di titik kanan ada Rasullah, dan di titik kiri ada manusia sebagai hamba Allah dengan dihubungkan garis sedemikian rupa yang membentuk segitiga. Pada garis pertama antara Allah dan Rasulullah, Allah sangat mencintai Rasulullah bahkan beliau dianggap sebagai kekasihnya begitu juga sebaliknya, Rasulullah pun sangat mencintai Allah. Kemudian di garis kedua yaitu antara titik Allah dan manusia sebagai hamba, tentunya Allah sebagai *Rahman Rahim* sangat mencintai manusia sebagai hamba-Nya akan tetapi sebaliknya terkadang manusia menghilangkan Allah sebagai sumber cinta dan beralih kepada ilmu keduniawian. Ketiga adalah garis antara

Rasulullah dengan umatnya, tentunya Rasul sangat mencintai umatnya akan tetapi manusia terkadang mengingkarinya.[179]

Cinta dalam puisi *Rahman Rahim Cinta* begitu penting di tengah masalah keduniawian yang semakin kompleks dan rumit ini, Emha Ainun Nadjib ingin menyadarkan kita sebagai pembaca agar mengingat kembali bahwa kita bisa menyelesaikan permasalahan dunia yang dianggap sebagai masalah bulatan ini dengan menyadari bahwa Allah ada memberi pertolongan dengan cinta yang diberikan-Nya yang seharusnya kita sadari dan kita dasari perbuatan kita dengan cinta.[180]

Jika hanya mengandalkan solusi keduniawian yang disebut oleh Emha Ainun Nadjib adalah solusi bulatan tanpa ada keterkaitan dengan segitiga yang telah disebutkan di atas, maka sama saja kita dengan menipu diri kita, karena pada dasarnya solusi bulatan juga perlu dilakukan sebagai bentuk ikhtiar manusia tetapi dalam koridor segitiga cinta tersebut.[181]

---

[179] Nadjib, "SHOLAWAT: CINTA SEGITIGA | Detective288."
[180] CakNun.com, *Cak Nun: Solusi Segtiga Cinta* (Indonesia, 2016), https://youtu.be/P5RT_VmgrUQ.
[181] Redaksi, "Meletakkan Solusi Bulatan Ke Dalam Solusi Segitiga Cinta."

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang nilai *Mahabbah* dalam puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Nadjib yang ditinjau dengan teori hermeneutika Paul Riceour yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama konsep Emha Ainun Nadjib tentang *Mahabbah* atau cinta adalah cinta yang dilahirkan dari *Rahman Rahim*-Nya karena kemurnian cinta-Nyalah manusia dapat berlaku mencintai. Cinta terhadap Rasulullah juga merupakan salah satu cinta yang harus dilakukan oleh manusia agar mendapat syafaatnya dengan cinta Rasulullah terhadap kita. Cinta ini oleh Emha Ainun Nadjib dilambangkan dengan segitiga, yaitu Allah-Rasulullah-manusia. Allah sebagai sumber cinta berada di titik puncak segitiga, kemudian di titik bawah kanan ada Rasulullah dan di titik kiri bawah ada manusia yang dari semua titik itu dihubungkan dengan garis sedemikian rupa hingga membentuk segitiga dan dari tiga titik itu ada cinta yang saling terhubung dan menjadi penyelesaian masalah yang kompleks.

Kedua dari puisi yang berjudul *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Nadjib ini terdapat nilai cinta yang harus direfleksikan. Terdapat dua diksi yang berkaitan yaitu *Rahman Rahim* yang merupakan sifat Allah swt, sehingga manusia dapat hidup di dunia ini dengan sifatnya. Dari Allah yang Maha cinta dapat menjadi sumber cinta dan menjadi titik primer bagi segala perihal kehidupan di dunia ini. Diksi cinta sendiri yang menjadi *gen utama kehidupan*. Simbol dari segitiga cinta

itu digunakan dalam solusi segitiga cinta Emha Ainun Nadjib dengan metafornya yang menjadikan cinta sebagai *gen utama kehidupan.* Nilai cinta harus dijadikan dasar bagi perilaku manusia yang dengannya kehidupan manusia dapat harmonis. Cinta menjadi bagian penting bagi kehidupan manusia karena manusia ada oleh karena cinta-Nya, maka manusia harus hidup dengan cinta.

B. SARAN

Adapun saran yang ingin disampaikan dari hasil pnelitian skripsi ini adalah:

Pertama menjadikan konsep segitiga cinta yang telah diproklamirkan oleh Emha Ainun Nadjib sebagai sesuatu yang harus direfleksikan kembali untuk menyelesaikan masalah keduniawian dan menjadikan segitiga cinta itu sebagai koridor dan menempatkan masalah keduniawian dalam koridor segitiga tersebut

Kedua menjadikan cinta sebagai dasar perilaku manusia, dan merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam sastra sehingga karya sastra tidak hadir sebagai keindahan semata tetapi mengandung nilai pengajaran yang menyentuh rasa manusia.

Ketiga karena penelitian ini masih jauh dari kata cukup sebagai karya ilmiah yang dianggap sebagai karya yang harus dipertanggung jawabkan hasilnya sehingga penelitian ini masih butuh kritik dan saran sebanyak-banyaknya dari pembaca.

Terimaksih….

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. “Cinta Perspektif Imam Al-Ghazali.” UIN Sunan Gunung Djati, 2018.

Affandy, Muhammad Ali. “Aspek Religius Dalam Kumpulan Puisi ‘99 Untuk Tuhanku’ Karya Emha Ainun Nadjib".” Universitas Muhammadiyah Jember, 2017.

Amin, Muhammad Rusli, and Guntur Ating. *Cinta Segitiga ALLAH - RASUL - MANUSIA*. Pertama. Jakarta selatan: AMP Press, 2015.

Ariyanto, Dodi, and Agus Nuryatin. “Badik Dalam ‘Mata Badik Mata’ Puisi Karya D. Zawawi Imron: Perspektif Paul Ricoeur.” *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2017): 161–168. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17281/8729.

Aryanto, Bogi. “Kajian Semiotik Riffaterre Dalam Konsep Sufisme Pada Kumpulan Puisi Syair Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib Dan Pembelajarannya Di SMP Kelas VIII.” Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2013.

Bakker, Anton, and Ahmad Chairis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Budiantoro, W. “Konsep Cinta (Mahabbah) Dalam Logika Komunikasi Transdental.” *Amerta Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2021).

Budiono, Agus. “Konsep Dai Dalam Buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai Karya Emha Ainun Nadjib.” *I’tida Journal Of Da’wah And Communication* 1, no. 2 (2021): 117–127.

CakNun.com. *Cak Nun: Solusi Segtiga Cinta*. Indonesia, 2016. https://youtu.be/P5RT_VmgrUQ.

———. *SastraLiman| “Mensyukuri Rahman Rahim Cinta: Puisi-Puisi Emha Ainun Nadjib.”* Indonesia, 2021. https://youtu.be/mS14qQZFXAM.

Dewitasari, Alfi. “Memahami Konsep Mahabbah Dalam Buku Mahabbah Cinta Karya Luqman El - Hakim.” UIN Sulta Syarif Kasim Riau, 2021.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.

Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Al - Qur’an*. Cetakan ke. Yogyakarta: Qalam, 2002.

Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Pers, 1980.

Hakim, Luqman El -. *Mahabbah Cinta Imam Al - Ghazali*. Edited by Muallifah Sa’adah. Pertama. Pekanbaru: Zanaa Publishing, 2014.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Deridda*. Edited by Widiantoro. Edisi elek. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Kahn, Joel S. *Culture, Multiculture, Postculture*. Edited by penerjemah Muhammad Muhibbudin. Bahasa ind. Yogyakarta: INDeS, 2016.

Khulafa, Luthfi Arrsoyid. "Pesan Dakwah Dalam Buku Puisi Syair Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)" (2021). http://repository.iainpurwokerto.ac.id/12008/.

Ma'aruf, Mudzakkir. "Relasi Islam Dan Budaya Dalam Wacana Islam Nusantara." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Manaji, Agus. "Berpuisi Dan Bercinta." *Majalah Basis*. Yogyakarta, 2021.

Moleong, llexy J. *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Mulyono, Edi. *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: IRCiSo, 2012.

Nadjib, Emha Ainun. *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.

———. *Hidup Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2016.

———. *Jejak Tinju Pak Kiai*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016.

———. *Lockdown 309 Tahun*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020.

———. "Mencintai Manusia." Accessed July 31, 2022. https://www.caknun.com/2017/mencintai-manusia/.

———. *Rahman Rahim Cinta*. Pertama. Jakarta selatan: Noura Books, 2021.

———. *Sedang Tuhan Pun Cemburu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.

———. "SHOLAWAT: CINTA SEGITIGA | Detective288." Accessed July 31, 2022. https://detective288.wordpress.com/2011/03/28/sholawat-cinta-segitiga/.

Nasr, Seyyed Husseein. *Spiritualitas Dan Seni Islam*. Edited by Ter. Sutejo. Pertama. Bandung: Mizan, 1993.

Palmer, Richard E. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dhitley, Heidegger, and Gadamer*. Hermeneuti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*. Empat bela. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2014.

Redaksi. "Meletakkan Solusi Bulatan Ke Dalam Solusi Segitiga Cinta." Accessed August 1, 2022. https://www.caknun.com/2016/meletakkan-solusi-bulatan-ke-dalam-solusi-segitiga-cinta/.

Riceour, Paul. *Teori Interpretasi Membelah Makna Dalam Anatomi Teks*. Edited by terjemahan Musnur Hery. Pertama. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.

Saputra, Prayogi R. *Spiritual Journey Pemikiran Dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*. Edited by Aloysius Soni BL de Rosari. Pertama. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012.

Sarbini, Peter B. “Allah Yang Al Rahman Dan Al Rahim.” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 26, no. 25 (2016): 163–174.

Satriyono, Firman. “Bahasa Tutur Emha Ainun Nadjib (Telaah Filsafat Bahasa Perspektif John Langshaw Austin).” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Siraj, A.J, and A.H Mahmoud. *Cinta Cinta Cinta Biografi Rabi’ah Adawiyyah*. Edited by Yusrianto. Pertama. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Sugiharto, Bambang, and Dkk. *Untuk Apa Seni*. Edited by Bambang Sugiharto. Pertama. Bandung: Matahari, 2013.

Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Pertama. Jakarta: KENCANA, 2016. https://books.google.co.id/books?id=BfW3DwAAQBAJ&pg=PA55&dq=hermeneutika+Jurgen+Habermas&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj13PLXgfHtAhWzlEsFHVcvBM4Q6AEwAHoECAUQAg#v=onepage&q=hermeneutika Jurgen Habermas&f=false.

Sutrasno. “Buku ‘Lockdown 309 Tahun’ Karya Emha Ainun Nadjib (Sebuah Refleksi Atas Pandemi Perspektif Konsep Tawakal Ibnu Qayyim Al - Jauziyah).” Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2021.

Suwari, Putri Ayu Retno. “Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Teeuw, A. *Sastra Dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Pertama. Jakarta:

Pustaka Jaya, 1984.

Thalib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*. Edited by Darmawati H. Pertama. Palu: Penerbit LPP Mitra Edukasi, 2018.

Tube, Bernardus. “Potret Kesenjangan Pendidikan Dalam Puisi ‘Sajak Sebatang Lisong’ Dan ‘Sajak Seonggok Jagung’ Karya W.S Rendra Tinjaua Hermeneutika Paul Riceour.” Universitas Sanata Dharma, 2014.

W.M, Abdul Hadi. *Cakrawala Budaya Islam*. Edited by Rusdianto. Pertama. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

———. *Hermeneutika, Estetika, Dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari, 2004.

———. *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timut*, 2008.

Wahid, Masykur. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. *LKiS Yogyakarta*. Pertama. Yogyakarta: LKiS, 2015.

Waluyo, Herman J. *Teori Dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Airlangga, 1987.

Zamrodah, Yuhanin. “Mahabbah Perpektif Al - Ghzali Dan Rabi’ah Al - Adawiyah (Studi Komparasi).” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.